

***PENGARUH ISLAMIC GOOD CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2019-2023***

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Muhamad Imam Gunawan

NIM : 31402200138

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN JUDUL

PENGARUH *ISLAMIC GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2023

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan

Mencapai Derajat S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Muhamad Imam Gunawan

NIM : 31402200138

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH *ISLAMIC GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2023

Disusun Oleh :

Muhamad Imam Gunawan

NIM : 31402200138

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian usulan penelitian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Semarang, 27 Agustus 2023

Pembimbing

Mutoharoh, SE., M.Sc.Ak

NIDN: 0603099101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH *ISLAMIC GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2023

Disusun Oleh :

Muhamad Imam Gunawan

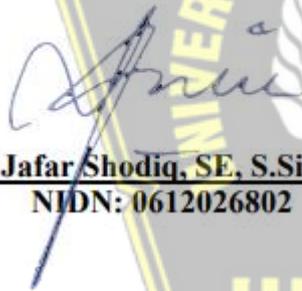
NIM : 31402200138

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 03 September 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1



Dr. H. M. Jafar Shodiq, SE, S.Si., M.Si., Akt

NIDN: 0612026802

Penguji 2



Dedi Rusdi, SE, MSi, Ak, CA, CRP

NIDN: 0610107001

Pembimbing



Mutoharoh, SE., M.Sc.Ak

NIDN: 0603099101

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Ketua Program Studi SI Akuntansi



Provita Wiiavanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIDN: 0611088001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Imam Gunawan

NIM : 31402200138

Fakultas/Prodi : Ekonomi, S1 Akuntansi

Judul Skripsi : “Pengaruh *Islamic Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023”

Menyatakan dengan sejujurnya skripsi yang diajukan adalah unik dan belum pernah diajukan guna meraih gelar Sarjana Ekonomi baik di Universitas Islam Sultan Agung maupun Universitas lain. Skripsi ini memuat rencana dan pemikiran hasil penelitian penulis sendiri tanpa bantuan berbagai pihak, kecuali arahan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara meniru kalimat atau simbol yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat tulisan yang meniru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Oleh karena itu, penulis membuat pernyataan ini dengan tulus dan dengan asumsi di kemudian hari apabila ada perselisihan. Jika terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain, saya bersedia bila gelar ijazah yang diberikan universitas dibatalkam.

Semarang, 06 September 2024



Muhamad Imam Gunawan

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Imam Gunawan

Nim : 31402200138

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*
dengan judul:

Pengaruh *Islamic Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Bank

Umum Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 06 September 2024
Yang menyatakan,



(Muhamad Imam Gunawan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2019-2023. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar secara konsisten di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 60 sampel. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan dewan direksi, dan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

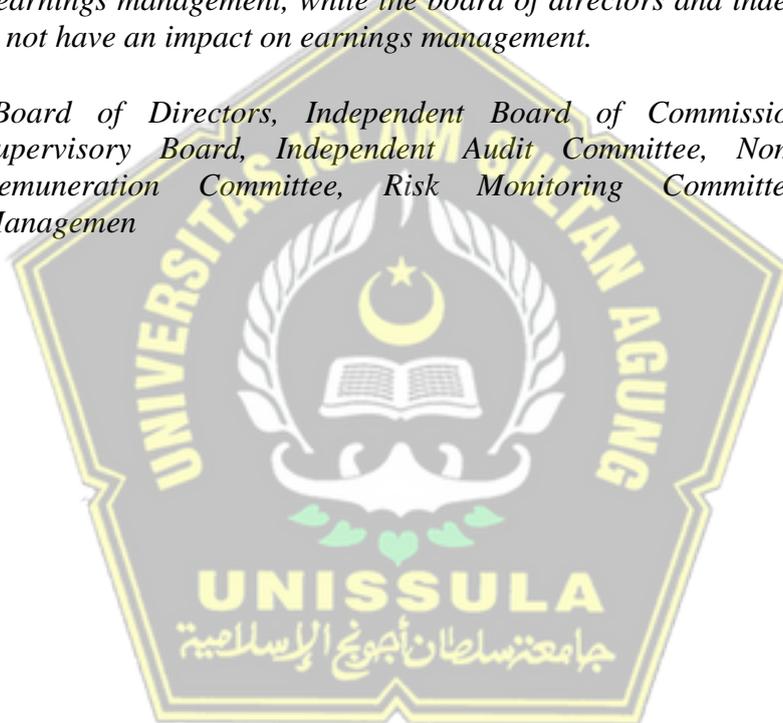
Kata Kunci : Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit Independen, Komite Nominasi Remunerasi, Komite Pemantau Risiko, Manajemen Laba.



ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the board of directors, independent board of commissioners, sharia supervisory board, independent audit committee, nomination and remuneration committee, and risk monitoring committee on earnings management in Islamic commercial banks in Indonesia from 2019 to 2023. The population of this study consists of Islamic banks consistently listed with the Financial Services Authority (OJK) during the period of 2019-2023. The sampling technique employed was purposive sampling, yielding 60 samples. The method of analysis used to test the hypotheses was multiple linear regression. The results of the study indicate that the independent board of commissioners, sharia supervisory board, nomination and remuneration committee, and risk monitoring committee have a negative and significant influence on earnings management, while the board of directors and independent audit committee do not have an impact on earnings management.

Keywords: *Board of Directors, Independent Board of Commissioners, Sharia Supervisory Board, Independent Audit Committee, Nomination and Remuneration Committee, Risk Monitoring Committee, Earnings Management*



KATA PENGANTAR

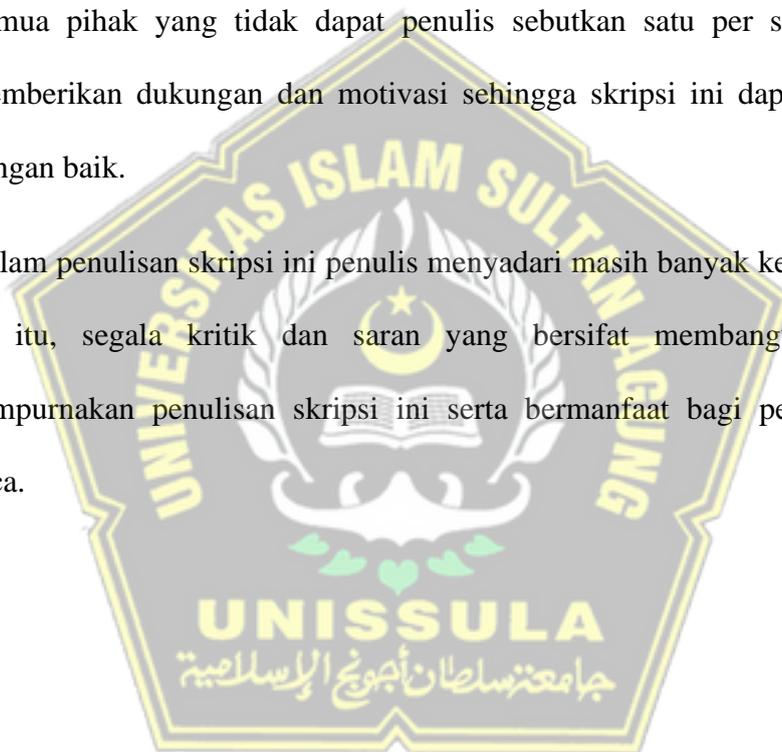
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH *ISLAMIC GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2023”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, arahan, dan nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan optimis.
2. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA, selaku Ketua Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Mutoharoh, SE., M.Sc, selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

6. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Kakak penulis tercinta, yang senantiasa mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang angkatan 2023.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan lebih menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.



Semarang, 05 Mei 2024

Muhamad Imam Gunawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13
1.4.2.1 Bagi Bank Umum Syariah	13
1.4.2.2 Bagi Investor	14
1.4.2.3 Bagi Pembaca.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Teori Keagenan.....	15
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.1.3 Dewan Direksi	18
2.1.4 Dewan Komisaris Independen.....	19
2.1.5 Dewan Pengawas Syariah	20
2.1.6 Komite Audit Independen	20
2.1.7 Komite Nominasi & Remunerasi.....	21
2.1.8 Komite Pemantau Risiko	22
2.1.9 Manajemen Laba.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis	38

2.3.1 Kerangka Konseptual	38
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	38
2.3.2.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba.....	38
2.3.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	39
2.3.2.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba	39
2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba.	41
2.3.2.5 Pengaruh Komite Nominasi & Remunerasi Terhadap Manajemen Laba	42
2.3.2.6 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Manajemen Laba...	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Populasi Dan Sampel.....	44
3.2.1 Populasi Penelitian.....	44
3.2.2 Sampel Penelitian	46
3.3 Sumber Dan Jenis Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Variabel dan Indikator	47
3.5.1 Variabel Dependen.....	48
3.5.2 Variabel Independen	51
3.5.2.1 Dewan Direksi.....	51
3.5.2.2 Dewan Komisaris Independen.....	52
3.5.2.3 Dewan Pengawas Syariah	52
3.5.2.4 Komite Audit Independen	53
3.5.2.5 Komite Nominasi Dan Remunerasi.....	53
3.5.2.6 Komite Pemantau Risiko.....	53
3.6 Teknik Analisis Data	54
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	54
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
3.6.2.1 Uji Normalitas	55
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas	56
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas	57
3.6.2.4 Uji Autokorelasi	58
3.7 Analisis Regresi Linier Berganda	59

3.8 Uji Hipotesis	60
3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	60
3.8.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	60
3.8.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian.....	62
4.2 Hasil Analisis Data	64
4.2.1 Statistik Deskriptif	64
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	68
4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas	68
4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas	72
4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	73
4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	75
4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis.....	78
4.2.4.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	78
4.2.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.2.4.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	80
4.3 Pembahasan	83
4.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba	83
4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba..	84
4.3.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba.....	84
4.3.4 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba	85
4.3.5 Pengaruh Komite Nominasi Dan Remunerasi Terhadap Manajemen Laba	86
4.3.6 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Manajemen Laba	87
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Keterbatasan Penelitian	90
5.3 Saran – Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1	Daftar Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2	Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi Metode Uji <i>Durbin Watson</i>	58
Tabel 4.1	Kriteria Sampel.....	62
Tabel 4.2	Sampel Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019 - 2023	63
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.4	Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> Awal.....	69
Tabel 4.5	Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> Kedua.....	71
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	72
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Glejser</i>	74
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F.....	79
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik R^2	80
Tabel 4.12	Hasil Uji Statistik t	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Awal.....	68
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot Kedua	70
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kunci utama keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan terletak pada hubungan saling percaya antara pemilik perusahaan dan manajer. Investor memilih manajer yang tepat untuk mengelola operasional perusahaan. Kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perusahaan bukanlah sekadar asumsi, tetapi hasil dari pemantauan yang cermat dan evaluasi yang teliti terhadap kemampuan dan integritas manajer. Dengan adanya keyakinan bahwa manajer memiliki visi dan keterampilan yang sesuai, pemilik perusahaan dapat fokus pada pengembangan strategis dan pertumbuhan jangka panjang. Namun, kepercayaan tersebut bukan berarti tanpa pengawasan. Pemilik perusahaan tetap mempertahankan keterlibatan aktif dalam pengawasan dan penilaian kinerja manajer, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perbaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan saling percaya antara pemilik perusahaan dan manajer tidak hanya memperkuat efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana inovasi dan pertumbuhan dapat berkembang.

Hubungan keagenan timbul ketika pemilik suatu perusahaan mendelegasikan tanggung jawab kepada manajemen. Dalam hal ini, pemilik hanya menerima laporan kinerja perusahaan dari manajemen. Fenomena keagenan terjadi di berbagai tipe dan jenis industri, termasuk perbankan.

Perbankan merupakan suatu industri di bidang jasa keuangan yang terdiri dari banyak bank. Bank memiliki peran krusial dalam perekonomian sebagai penghubung antara sektor swasta dan masyarakat dalam sistem keuangan. Semua orang mengetahui bahwa bank konvensional dan bank syariah berdiri bersama dalam struktur keuangan Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang diterapkan oleh Bank Indonesia berbeda antara kedua jenis institusi keuangan tersebut. Karena bank syariah tidak terlibat dalam sistem bunga, mereka harus mengandalkan pembagian keuntungan dengan nasabah. Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah memiliki karakter khusus yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Perbankan Syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam perkembangannya, *Islamic Development Bank (IsDB)* menyatakan bahwa Aset keuangan syariah global pada 2024 diperkirakan akan mencapai 3,69 triliun USD (Saputra & Hafil, 2020). Pencapaian tersebut telah nampak pada 2019 dengan peningkatan aset keuangan syariah global sebanyak 14 persen *yoy* dengan total 2,88 triliun. Dibandingkan dengan persentase keseluruhan sektor jasa keuangan, sektor perbankan Islam menyumbang hingga 1,99 triliun aset global. Data ini menggambarkan optimisme pertumbuhan yang baik dibandingkan pada 2018 yang pertumbuhannya hanya 1 persen dan tiga tahun sebelumnya dengan pertumbuhan tahunan rata-rata hanya 5 persen. Perkembangan yang baik dari

sektor perbankan syariah ini didukung oleh berbagai faktor diantaranya karena sistem tata kelola yang baik dan terkendali.

Sebagai entitas bisnis, perbankan syariah harus mampu memenuhi ekspektasi *stakeholder* melalui pelaporan kinerja yang baik. Namun, terlibatnya berbagai kepentingan dan tujuan, mendorong manajemen untuk mengambil keputusan strategis untuk mencapai profit yang ditargetkan salah satunya yaitu melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah praktik untuk mencapai keseimbangan optimal antara memaksimalkan nilai laba yang diperoleh dan membatasinya, dengan mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Widijaya & Veronica, 2022). Selain itu, pada umumnya strategi manajemen ini digunakan oleh manajer perusahaan dalam melakukan intervensi informasi dari pelaporan biaya perusahaan.

Manajemen laba melayani kepentingan pemilik perusahaan dan dilakukan dengan berbagai alasan yang tidak terbatas, seperti meningkatkan nilai perusahaan, memproyeksikan citra investasi yang aman, menaikkan harga saham, dan memanfaatkan setiap peluang untuk mendapatkan keuntungan, mempertahankan posisi saat ini dan meningkatkan kompensasinya sendiri. Manajemen laba telah terbukti membantu dan menjamin bahwa bisnis dari semua perusahaan terus-menerus melaporkan hasil yang menguntungkan dan tidak pernah mengalami penurunan pendapatan atau kerugian. Terdapat hubungan prediktif antara frekuensi manipulasi dan tindakan manajerial dari waktu ke waktu. Dalam Penelitian Annabella & Susanto (2022), salah satu

variabel yang mempengaruhi manajemen laba adalah tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Sebagaimana didefinisikan dalam *official website* Bank Dunia (*World Bank*), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan seperangkat persyaratan hukum yang dapat memfasilitasi pengoperasian sumber daya perusahaan secara efektif untuk menghasilkan perekonomian jangka panjang dan berkelanjutan yang memiliki nilai bagi pemegang sahamnya dan masyarakat pada umumnya.

Manajemen perbankan syariah diawasi oleh unit-unit tata kelola yang diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk mengimplementasikan strategi sesuai kepentingan organisasi. Secara umum, sistem tata kelola perbankan syariah memiliki beberapa unit yang meliputi dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko. Fungsi direksi dan dewan komisaris independen merupakan dua aspek utama yang menentukan baik atau buruknya struktur tata kelola suatu perusahaan.

Sufiana & Karina (2020) dan Limmousine & Christian (2024) menyebutkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah dewan direksi yang independen maka manajemen laba juga akan semakin tinggi. Namun menurut penelitian Riadiani & Wahyudin (2015) menyatakan sebaliknya, bahwa dewan direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penerapan pengawasan yang teliti dan kontrol yang cermat terhadap direksi akan memberikan tekanan yang konstan pada mereka untuk

secara konsisten meningkatkan standar kinerja mereka, serta secara signifikan menghambat kemampuan mereka dalam merancang dan menerapkan berbagai strategi manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan.

Namun, selain dewan direksi, dewan komisaris independen juga memiliki peranan terhadap manajemen laba. Menurut Penelitian Solihah & Rosdiana (2023) dan Limmousine & Christian (2024), dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen secara signifikan tidak mempengaruhi kinerja dan tanggung jawabnya. Penambahan anggota dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan cenderung hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan formal, bukan untuk meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Meskipun begitu, terdapat penelitian penelitian yang mengatakan sebaliknya, seperti penelitian Antoni et al (2023) dan Arfiana et al (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tersebut memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Karena keputusan manajemen sering kali didasarkan pada sudut pandang subjektif dan kepentingan pribadi, risiko terjadinya manajemen laba meningkat karena munculnya konflik kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Untuk mengurangi potensi konflik kepentingan tersebut, memiliki dewan komisaris yang independen dapat menjadi solusi yang efektif. Jumlah komisaris

independen yang lebih banyak dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, karena pengawasan mereka lebih ketat dan memerlukan transparansi yang lebih besar dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut Pasal 6 UU Perbankan No 10 tahun 1998 tentang perbankan, lembaga perbankan islam harus membentuk dewan pengawas syariah (DPS). Dalam penelitian Tuffahati (2021) menyatakan bahwa pengaruh DPS menunjukkan nilai positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam hal ini, maka diharapkan dewan pengawas syariah lebih meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen agar informasi yang terkandung di dalam dalam laporan keuangan semakin baik dan berkualitas. Anggota DPS harus fokus untuk menjalankan tugas perusahaan agar pengawasan terhadap perbankan syariah bisa dijalankan dengan efektif. Temuan lain, menurut Antoni et al (2023) dewan pengawas syariah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. dampak tidak signifikan tersebut terjadi karena sampel dalam penelitian tersebut (BUS di Indonesia) hanya melakukan rapat kurang dari 12 kali, sehingga hal tersebut tidak memenuhi peraturan BI Nomor 11/33/PBI/2009 pasal 49 ayat 1 yang menyatakan dewan pengawas syariah wajib menyelenggarakan rapat paling kurang satu kali dalam satu bulan, oleh karena itu jumlah rapat yang dilakukan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Faktor lainnya menurut penelitian Widijaya & Veronica (2022) adalah komite audit, penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran komite audit

membawa pengaruh signifikan positif pada manajemen laba, hasil itu sejalan dengan penelitian dari Limmousine & Christian (2024) yang menyebutkan bahwa Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Keragaman yang semakin bertambah dalam perspektif, kemampuan, dan pengalaman di antara anggota komite audit memunculkan potensi untuk meningkatkan efisiensi pemantauan laporan keuangan. Selain itu, hal ini juga berpotensi menghasilkan pengungkapan modal intelektual bisnis yang lebih luas dalam laporan tahunan, karena berbagai sudut pandang dan keahlian yang berbeda dapat membantu dalam evaluasi yang lebih komprehensif terhadap berbagai aspek operasional perusahaan. Selain itu, keragaman dalam komite audit juga dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena beragam pandangan dan pemahaman tentang kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen terkait dengan pelaporan keuangan dan pengelolaan laba. Namun, penelitian Rinta (2021) dan Sari & Hasnawati (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris menyadari pentingnya pengawasan yang efektif terhadap pengelolaan operasional perusahaan, maka dari itu dibentuklah komite audit guna memperkuat mekanisme pengawasan di dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan mengambil langkah proaktif untuk meningkatkan kualitas pengawasan internal, memperkuat transparansi organisasional, serta mencegah praktik-praktik yang merugikan seperti manajemen laba yang dapat mengancam keberlangsungan jangka panjang dan reputasi perusahaan. Melalui keberadaan

komite audit yang efektif, perusahaan mengirimkan pesan yang jelas tentang komitmen mereka terhadap praktik-praktik bisnis yang berintegritas dan bertanggung jawab, serta mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Komite audit yang memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit cenderung memiliki kapasitas untuk merespons perubahan dengan lebih cepat dan lebih terampil dalam mengendalikan praktik manajemen laba dibandingkan dengan komite audit yang lebih besar, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi insiden manajemen laba. Selain itu, komite audit yang lebih kecil juga dapat mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan dengan lebih cepat, mengalami lebih sedikit kendala dalam komunikasi, dan mengurangi kemungkinan masalah *free-rider* yang mungkin muncul.

Komite nominasi dan remunerasi dalam penelitian Liu et al (2013) dan Kean & Novita (2021) juga menjadi salah satu faktor yang berdampak terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa independensi dewan dan keberadaan komite remunerasi berhubungan positif dengan tingkat manajemen laba. Praktik manajemen laba semakin umum terjadi sejalan dengan meningkatnya insentif atau kompensasi yang diberikan oleh organisasi kepada karyawannya. Adanya bonus yang dijanjikan oleh perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba demi mencapai target yang diperlukan untuk memperoleh bonus tersebut, serta mencegahnya dari penyalahgunaan untuk keuntungan pribadi. Selain itu, kompensasi sering kali terkait dengan kinerja keuangan, seperti laba bersih yang dihasilkan

selama periode tertentu (oportunisme). Ketika agen memiliki kewenangan yang semestinya digunakan untuk kepentingan bisnis, namun kemudian dimanfaatkannya untuk keuntungan pribadi, hal ini dapat memberikan insentif bagi mereka untuk mengelola laba bersih demi memaksimalkan kompensasi yang diterima.

Namun hal itu bertentangan dengan hasil penelitian dari Khasanah (2021) yang menyatakan bahwa komite nominasi dan remunerasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Bank umum disarankan untuk membentuk komite nominasi dan remunerasi guna memastikan keterbukaan informasi kepada masyarakat dan pelaku pasar, terutama terkait dengan kebijakan kompensasi yang dirancang untuk memperkuat disiplin dan memastikan nilai yang adil bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang cermat dalam pengawasan rencana kompensasi bank yang sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, terutama yang menyangkut manajemen risiko dan efisiensi pengelolaan. Dampak tersebut nantinya tidak hanya dirasakan oleh pihak-pihak terlibat dalam industri keuangan dan perbankan, tetapi juga meluas kepada investor, klien, dan pihak lain yang terlibat dalam ekosistem keuangan.

Faktor selanjutnya menurut penelitian Hermanto & Berutu (2022) adalah komite pemantau risiko yang menunjukkan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Salah satu aspek penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* adalah pendirian komite pemantau risiko (*RMC*). Keberadaan *RMC* di perusahaan mengungkapkan

informasi terkait risiko, manajemen risiko, dan pengawasan risiko. *RMC* memberikan bantuan kepada dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terkait pengelolaan kontrol internal dan pengawasan risiko. Memperluas anggota komite pemantau risiko merupakan strategi untuk mengintensifkan pengawasan terhadap perilaku manajer. Untuk menghadapi tantangan tersebut, organisasi membutuhkan alokasi sumber daya yang lebih besar dengan menambah anggota komite pemantau risiko. Dalam konteks ini, peningkatan ukuran komite dapat memperlambat praktik manajemen laba yang tidak etis.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Octavia (2017) yang menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan untuk diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, komisaris independen, dan komite audit merupakan proksi yang digunakan untuk mengindikasikan *Good Corporate Governance* (*GCG*). Dalam penelitian ini, *GCG* diindikasikan dengan variabel yang lebih lengkap dengan melibatkan dewan direksi, dewan pengawas syariah, komite pemantau risiko, dan komite nominasi & remunerasi. Sebagaimana ditemukan dalam sistem *GCG* Bank syariah, unit-unit tersebut memiliki peranan yang juga penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian Sufiana & Karina (2020), Hermanto & Berutu (2022), dan Liu et al (2013).

Penelitian ini akan berfokus pada 6 variabel independen yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada bank umum syariah, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian menunjukkan bahwa bahwa ukuran dewan direksi menurunkan praktik manajemen laba (Riadiani & Wahyudin, 2015). Kemudian penelitian Antoni et al (2023) dan Arfiana et al (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Octavia (2017) juga mengungkapkan bahwa adanya dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lalu komite audit juga memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Rinta, 2021; Sari & Hasnawati, 2022). Selanjutnya dalam Khasanah (2021) juga menerangkan bahwa keberadaan komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan dalam penelitian Liu et al (2013) menyebutkan keberadaan komite nominasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Komite pemantau risiko juga memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Hermanto & Berutu, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dibuat perumusan masalahnya adalah : Bagaimana pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko terhadap manajemen laba?

Sehingga pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?
3. Apakah dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?
4. Apakah komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?
5. Apakah komite nominasi & remunerasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?
6. Apakah komite pemantau risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai. Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis dampak dewan direksi terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis dampak dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis dampak dewan pengawas syariah terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.

4. Menguji dan menganalisis dampak komite audit independen terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis dampak komite nominasi & remunerasi terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis dampak komite pemantau risiko terhadap manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi teori agensi dalam analisis mengenai dampak dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dari studi sebelumnya. Sebagai hasilnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi penelitian berikutnya dalam menjalankan penelitian terkait manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Bank Umum Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan pandangan terkait dengan peran dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite

nomipasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko serta menjadi bahan evaluasi dan perbaikan manajemen laba di masa mendatang pada Bank Umum Syariah.

1.4.2.2 Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan untuk investor agar pengambilan keputusan dalam berinvestasi dapat melihat aspek praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah untuk mendapatkan pengembalian investasi yang menguntungkan.

1.4.2.3 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dengan memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam tentang topik manajemen laba dan memberikan panduan untuk pemahaman dan pengembangan lebih lanjut terkait topik manajemen laba.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Hoesada (2020) menjelaskan bahwa hubungan keagenan digambarkan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan menjadi relevan ketika pemilik entitas tidak terlibat langsung dalam manajemen bisnis dan menyerahkan tanggung jawab manajemen kepada agen. Dalam konteks ini, pemilik mengandalkan auditor laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja agen terhadap pemiliknya. Seiring dengan perkembangan pasar modal global, teori keagenan semakin penting karena agen harus bertanggung jawab atas kinerja keuangan mereka, yang tercermin dalam laporan realisasi anggaran dan perolehan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Selain itu, agen juga harus mematuhi standar akuntansi global dengan membuat laporan keuangan yang lengkap (*full disclosure principle*), sementara persaingan di pasar modal mendorong entitas laporan keuangan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang menguntungkan mereka. Teori keagenan juga terkait dengan konsep seperti asimetri informasi, *insider trading*, tata kelola perusahaan yang baik, dan praktik

kecurangan akuntansi, terutama dalam hal akuntansi kreatif dan kecurangan akuntansi.

Teori keagenan telah berkembang untuk mengakomodasi tanggung jawab korporasi terhadap pemangku kepentingan yang lebih luas daripada hanya pemegang saham. Peningkatan kesadaran global terhadap isu lingkungan dan sosial telah mendorong adopsi berbagai inisiatif seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)*, akuntansi manajemen berbasis lingkungan atau *Environmental Management Accounting (EMA)*, dan *Sustainability Report*. Konsep Laporan Terintegrasi yang diusulkan oleh akuntan Eropa menguatkan pentingnya Laporan Kelestarian untuk memastikan kelangsungan usaha korporasi, karena hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Teori keagenan adalah upaya untuk mengatasi masalah keagenan guna memastikan bahwa praktik bisnis tata kelola perusahaan yang baik dengan dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko harus bertindak sebagai pihak perantara dan pihak yang mengontrol jalannya bisnis perusahaan. Oleh karena itu, permasalahan keagenan dapat diselesaikan dengan pengelolaan dan pengawasan yang efektif, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dalam konteks teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal menyebabkan manajer memiliki

insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna memaksimalkan utilitas pribadi mereka. Salah satu praktik yang umum dilakukan untuk mencapai kinerja yang diinginkan adalah praktik manajemen laba. Akibatnya, pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur, mungkin menjadi salah arah ketika mereka mengandalkan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, karena laporan tersebut mungkin tidak mencerminkan secara akurat kondisi sebenarnya dari perusahaan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen laba dan kemungkinan bias dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan informatif.

2.1.2 Good Corporate Governance

Sebagaimana dikemukakan oleh Bank Dunia (*World Bank*) dalam Effendi (2016:2), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) didefinisikan sebagai seperangkat persyaratan hukum yang dapat memfasilitasi pengoperasian sumber daya perusahaan secara efektif untuk menghasilkan perekonomian jangka panjang dan berkelanjutan. nilai bagi pemegang sahamnya dan masyarakat pada umumnya.

Bisnis yang menerapkan *Good Corporate Governance* untuk pengembangan dan pengelolaan operasionalnya memiliki peluang yang lebih baik untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan lancar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap bisnis memiliki risiko keuangan dan penurunan penjualan, bahkan dengan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Sebelum mempertimbangkan pailit, suatu perusahaan biasanya

menghadapi kesulitan keuangan yang mempengaruhi kemampuannya untuk membayar utang dan memenuhi kewajiban finansialnya, yang sering kali ditandai dengan pengiriman atau pembayaran yang terlambat. Dalam (Prasetyo, 2023) menyatakan dalam situasi ketidakpastian ekonomi, bisnis dapat menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, sehingga menegaskan pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* sebagai upaya untuk mengelola risiko dan memastikan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang.

2.1.3 Dewan Direksi

Menurut pasal 92 ayat (1) UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, tanggung jawab direksi menjalankan pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Direksi memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola bank umum syariah. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 menegaskan bahwa direksi bertugas untuk mengelola operasional usaha secara penuh dan bertanggung jawab atas kepentingan perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuannya, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas.

Dewan direksi merupakan kelompok yang memiliki pengaruh paling besar dalam mengelola bisnis. Mereka bertanggung jawab dalam membuat keputusan mengenai kebijakan perusahaan. Dewan direksi yang lebih besar

memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengawasi prosedur pelaporan keuangan dibandingkan dengan dewan yang lebih kecil. Dalam situasi kesulitan keuangan, manajemen dapat meningkatkan pengawasan terhadap direktur untuk memastikan bahwa mereka menjalankan tugas mereka dengan baik dan membuat keputusan yang tepat bagi perusahaan. (Riadiani & Wahyudin 2015).

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris independen adalah mereka yang tidak memiliki kepemilikan saham baik secara langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut. Mereka juga tidak memiliki afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, mereka tidak memiliki hubungan usaha yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan operasional Emiten atau Perusahaan Publik (Ermawati & Anggraini, 2020).

UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas juga menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama dalam melakukan pengawasan umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Sebagai alat tata kelola perusahaan yang efektif, dewan komisaris bertugas untuk memantau pelaporan keuangan dan mengevaluasi standar tata kelola perusahaan. Dewan komisaris yang lebih besar memiliki peran yang lebih besar dalam

pengawasan perusahaan, yang dapat membantu meningkatkan kinerja bisnis dan mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen.

2.1.5 Dewan Pengawas Syariah

Menurut Pasal 6 UU Perbankan No 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang mengatur tentang perbankan islam, diwajibkan bagi lembaga perbankan islam untuk membentuk dewan pengawas syariah (DPS) guna memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Hal ini juga ditegaskan dalam Pasal 32 Undang-Undang nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) dianggap sebagai lembaga pengawas syariah yang memegang peran penting dalam mengawasi dan memastikan operasional lembaga keuangan syariah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan. Selain itu, DPS juga dianggap sebagai badan independen yang berada di dalam lembaga keuangan syariah dan memiliki tanggung jawab untuk memantau dan menegakkan keputusan yang diambil oleh dewan syariah nasional di lembaga keuangan syariah tersebut. Dengan demikian, keberadaan DPS menjadi sebuah landasan yang kokoh dalam menjaga integritas dan konsistensi lembaga keuangan syariah dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah.

2.1.6 Komite Audit Independen

Kehadiran komite audit dalam suatu perusahaan telah diakui dan didukung oleh Surat Edaran BAPEPAM (SE-03/PM/2000), yang

menetapkan kewajiban bagi perusahaan publik dan emiten untuk memiliki komite audit. Dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik, komite audit independen dianggap sebagai salah satu elemen penting yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Fungsi utama dari komite audit independen tidak hanya terbatas pada pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga membawa manfaat lebih luas dalam meningkatkan efektivitas pengawasan internal di dalam organisasi. Melalui sistem *checks and balances* yang diperkuat, komite audit independen diharapkan dapat memperkuat kontrol internal perusahaan, mengidentifikasi dan mengatasi risiko potensial, serta menyediakan perlindungan terbaik bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemangku kepentingan dan pemegang saham. Dengan demikian, kehadiran komite audit independen bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

2.1.7 Komite Nominasi & Remunerasi

Komite Nominasi dan Remunerasi didirikan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 34/POJK.04/2014 yang mengatur mengenai pembentukan dan fungsi Komite Nominasi dan Remunerasi bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Komite ini memiliki peran penting dalam mendukung dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya terkait dengan kebijakan kompensasi, insentif, dan imbalan jangka pendek maupun jangka panjang, serta aspek lain yang berkaitan dengan nominasi dan remunerasi bagi

anggota dewan komisaris, Direksi, dan karyawan Perseroan beserta Anak Perusahaan. Dengan demikian, keberadaan Komite Nominasi dan Remunerasi menjadi suatu mekanisme yang strategis untuk memastikan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia perusahaan serta untuk memenuhi standar tata kelola perusahaan yang baik.

2.1.8 Komite Pemantau Risiko

Komite Pemantau Risiko diberdirikan sejalan dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.7/SEOJK.05/2021 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Perusahaan Pembiayaan, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29/POJK.05/2020 tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik bagi Perusahaan Pembiayaan. Komite ini merupakan lembaga yang dibentuk oleh dewan komisaris guna memberikan dukungan dalam pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab dewan komisaris terkait dengan pengawasan dan penerapan manajemen risiko di perusahaan. Dengan demikian, keberadaan Komite Pemantau Risiko menjadi suatu instrumen penting dalam memastikan bahwa praktik manajemen risiko dijalankan secara efektif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan dapat mengelola risiko dengan lebih baik dan meminimalkan potensi dampak negatif terhadap kinerja dan kelangsungan bisnisnya.

2.1.9 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik di mana manajer perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai target yang telah ditetapkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau untuk mengurangi dampak kerugian yang dilaporkan. Praktik ini melibatkan berbagai strategi seperti penundaan pengakuan pendapatan, penyaluran beban, atau penggunaan estimasi yang agresif. Tujuan utama dari manajemen laba adalah untuk menciptakan persepsi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan di mata pemegang saham dan pihak-pihak lainnya, meskipun hal ini dapat menimbulkan distorsi terhadap informasi keuangan yang sebenarnya (Tuffahati, 2021).

Manajer perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba memanipulasi laporan keuangan menggunakan aturan akuntansi tertentu demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti peningkatan laba atau pengurangan dampak kerugian yang dilaporkan. Taktik yang digunakan meliputi proyeksi optimis, penundaan pengakuan pendapatan, dan penyaluran biaya. Meskipun dapat menghasilkan distorsi dalam informasi keuangan, tujuan utama manajemen laba adalah memperbaiki persepsi kinerja perusahaan di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah peneliti terdahulu telah menjalankan berbagai penelitian yang berkaitan dengan praktik manajemen laba di lingkungan bank umum syariah.

Penelitian-penelitian sebelumnya ini telah disusun dengan cermat, menggunakan temuan-temuan mereka sebagai landasan yang berharga untuk menyusun penelitian ini. Selain itu, tabel yang menggambarkan hasil penelitian terdahulu seputar topik yang relevan dengan penelitian ini akan disajikan di bawah ini:

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	Nama & Judul	Variabel & Metode Analisis	Objek Penelitian	Hasil
1.	Evi Octavia (2017) Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Metode Analisis: Regresi linier berganda	Perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2015	1. komisaris independen terdapat pengaruh negatif signifikan dengan manajemen laba 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan dengan manajemen laba 3. Kepemilikan manajerial adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba 4. Variabel komite audit, terdapat pengaruh negatif signifikan antara komite audit dan manajemen laba. 5. ukuran

				perusahaan, terdapat adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba
2.	<p>Ajeng Rizka Riadiani & Agus Wahyudin (2015)</p> <p>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan <i>Financial Distress</i> Sebagai Intervening</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: <i>Leverage, firm size, insider ownership, cash holding, dan investment opportunity set</i></p> <p>Metode Analisis: Statistik deskriptif dan <i>path analysis</i> dengan menggunakan AMOS 21</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2011 - 2013</p>	<p>1. Mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>2. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>3. Setelah dimediasi oleh <i>financial distress</i>, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, tetapi untuk komite audit tidak berpengaruh</p>

3.	<p>Amirul Arif & Agus Purwanto (2020)</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Islamic Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Ukuran DPS, Rapat Dps, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Rapat Komite Audit</p> <p>Metode Analisis: Regresi linier berganda</p>	<p>Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia</p>	<p>1) Ukuran DPS pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi.</p> <p>2) Frekuensi rapat DPS pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia secara negatif dan signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi.</p> <p>3) Ukuran komite audit pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi.</p> <p>4) Independensi komite audit pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia secara negatif dan signifikan terhadap tingkat</p>
----	---	--	---	---

				<p>manajemen laba yang terjadi.</p> <p>5) Frekuensi rapat komite audit pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia secara negatif dan signifikan terhadap tingkat manajemen laba yang terjadi.</p>
4.	<p>Amya Yulia Sari & Hasnawati (2022)</p> <p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i></p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi berganda</p>	<p>Perusahaan konsumen primer yang terdaftar di be</p>	<p>1. Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p> <p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba</p>

5.	<p>Audrey Annabella & Liana Susanto (2022)</p> <p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris dan kepemilikan institusional</p> <p>Metode analisis: Analisis regresi berganda</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia periode 2017-2019</p>	<p>1. Penerapan GCG dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan yang dapat mengarah pada praktik manajemen laba dalam perusahaan.</p>
6.	<p>Dunyaa Nida' Tuffahati (2021)</p> <p>Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite</p> <p>Metode Analisis: Regresi linier berganda</p>	<p>Perbankan syariah di Indonesia</p>	<p>1. DPS berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2. DK berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>3. KA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p>

7.	<p>Felixia Twele Kean & Nova Novita (2021)</p> <p>Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Remunerasi Direksi Terhadap <i>Earning Management</i> (Studi Bank Konvensional Periode 2016-2020)</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: <i>Corporate governance</i> dan Remunerasi direksi</p> <p>Metode Analisis: Metode statistika</p>	<p>Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2020</p>	<p>1. <i>Variabel Good Corporate Governance (GCG)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management (EM)</i></p> <p>2. Variabel Remunerasi Direksi (REMU) berpengaruh positif terhadap <i>Earning Management</i></p> <p>3. Variabel <i>kontrol Loan to deposit ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Management</i></p>
8.	<p>Hena Arfiana et al (2021)</p> <p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Dewan komisaris independen, Kepemilikan manajerial, Leverage, Dewan komisaris independen</p> <p>Metode Analisis: Regresi Linear Berganda</p>	<p>Sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia</p>	<p>1. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019</p> <p>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan</p>

				<p>eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019</p> <p>3. Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019</p> <p>4. Dewan komisaris independen kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019</p>
--	--	--	--	--



9.	<p>Hermanto & Ratna Sari Natalia Berutu (2022)</p> <p>Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Komite Pemantau Risiko, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen laba</p> <p>Variabel Independen: Ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan komite pemantau risiko, serta ROA</p> <p>Metode Analisis: Analisis linier dengan jenis data sekunder</p>	<p>Data laporan keuangan sektor perbankan yang tercatat di bank Indonesia (BI)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang tercatat di Bank Indonesia (BI) tahun 2016 hingga 2020 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang tercatat di Bank Indonesia (BI) 3. Komite pemantau risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang tercatat di Bank Indonesia 4. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada sektor perbankan yang tercatat di Bank Indonesia tahun 2016 hingga 2020
----	--	--	--	--

10.	<p>Jessie Limmousine & Natalis Christian (2024)</p> <p>Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan manajerial, Kebijakan dividen, Jumlah anggota dewan direksi, Dewan direksi independen</p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi panel</p>	<p>Perusahaan yang bergerak khususnya di bidang manufaktur dan tercatat pada bursa efek Indonesia</p>	<p>1. Komite audit independen, dewan komisaris independen, dewan direksi independen, dan kebijakan dividen memiliki dampak positif signifikan pada praktik manajemen laba</p> <p>2. Kepemilikan manajerial tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba</p>
11.	<p>Jinghui Liu et al (2013)</p> <p>Dewan Komite Dan Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen laba</p> <p>Variabel Independen: Proporsi direktur independen pada Dewan, komite nominasi, komite audit, komite tata kelola perusahaan dan komite remunerasi</p> <p>Metode Analisis:</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Australia Bursa Efek (ASX)</p>	<p>1. Karakteristik tata kelola perusahaan dapat berdampak pada tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan</p> <p>2. Independensi komite audit, frekuensi rapat dan keberadaan komite nominasi berhubungan negatif dengan manajemen laba</p> <p>3. Independensi</p>

		EvIEWS OLS regresi		dewan dan keberadaan komite remunerasi berhubungan positif dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi
12.	Liya Ermawati & Nia Anggraini (2020) Pengaruh Komisaris Independen Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Komisaris independen dan dewan pengawas syariah Metode Analisis: Regresi Model <i>Random Effect</i>	Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode tahun 2014–2017	1. Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba 2. Dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba

13.	<p>Putri Dwi Ardyanti (2023)</p> <p>Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit Dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Komite audit, jumlah rapat yang diadakan komite audit, keahlian yang dimiliki anggota komite audit dan masa jabatan para anggota komite audit</p> <p>Metode Analisis: Analisa regresi berganda</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2. Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 3. Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 4. Masa Jabatan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di BEI
14.	<p>Rinaldi Antoni et al (2023)</p> <p>Pengaruh Komisaris Independen dan</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>Perusahaan yang telah terdaftar pada BEI</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total

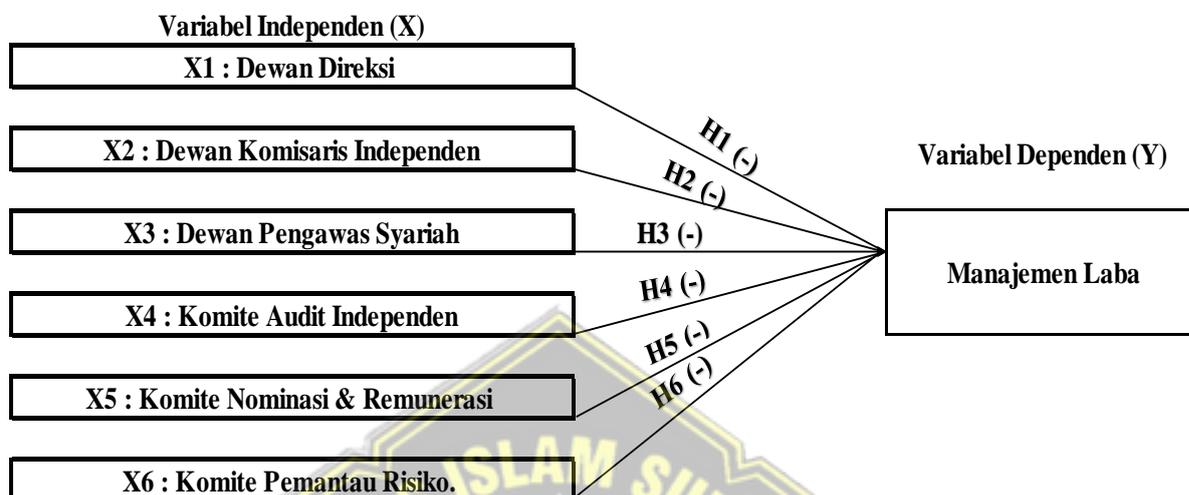
	Dewan pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2017-2021	<p>Variabel Independen:</p> <p>komisaris independen dan dewan pengawas syariah</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>Regresi data panel</p>		<p>dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2. Dewan pengawas syariah yang diukur dengan jumlah rapat dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba</p>
15.	<p>Sofiatus Solihah & Mega Rosdiana (2022)</p> <p>Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas</p> <p>Metode Analisis:</p> <p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020</p>	<p>1. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2. Komite audit dan profitabilitas menunjukkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
16.	Sufiana & Ria Karina (2020)	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>1. Reputasi audit, masa jabatan audit, <i>leverage</i>, dan arus kas operasional</p>

	<p>Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p>Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, Skor Efektivitas Komite Audit, Reputasi Audit, Spesialisasi Audit, Masa Jabatan Audit, Ukuran Dewan Direksi, Independensi Dewan Direksi, Independensi Ketua Direksi, Rapat Dewan Direksi, Masa Jabatan CEO, Ukuran Perusahaan, Leverage, Oportunitas Pertumbuhan, <i>Return on Asset</i>, Konsentrasi Kepemilikan, dan Arus Kas Operasional</p> <p>Metode Analisis:</p> <p><i>Discretionary accrual model</i></p>	<p>tahun 2013-2017</p>	<p>memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Independensi dewan direksi, ukuran perusahaan, oportunitas pertumbuhan, dan <i>return on asset</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.</p>
--	--	---	------------------------	--

17.	<p>Widijaya & Joelyn Veronica (2022)</p> <p>Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Umur ketua komite audit, Ketua komite audit perempuan, Keahlian ketua komite audit, Komposisi ketua komite audit, Independensi dewan komisaris, Ukuran dewan komisaris, Jumlah pertemuan dewan komisaris, Independensi komite audit, Ukuran komite audit, Jumlah pertemuan komite audit,</p> <p>Metode Analisis: Analisis regresi panel</p>	<p>Perusahaan yang telah terdaftar pada BEI</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran komite audit membawa pengaruh signifikan positif pada manajemen laba 2. Ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan membawa pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. 3. Umur ketua komite audit, ketua komite audit perempuan, keahlian ketua komite audit, ketua komite audit yang merangkap jabatan di perusahaan lain, independensi dewan, jumlah pertemuan dewan, independensi audit komite, jumlah rapat komite audit tidak membawa pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.
-----	---	--	---	---

2.3 Kerangka Konseptual Dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 menetapkan bahwa perusahaan publik di Indonesia harus memiliki minimal dua pengurus dalam struktur organisasinya. Selain itu, peraturan ini juga mewajibkan direktur utama perusahaan untuk menjalankan perannya sebagai kepala eksekutif dan anggota dewan pengarah. Dengan penambahan anggota dewan pengarah, diharapkan terjadi peningkatan variasi tentang sudut pandang dan komentar terhadap laporan keuangan perusahaan. Ini sejalan dengan meningkatnya pengawasan terhadap pelaporan keuangan, memperkuat perlunya lebih banyak anggota direksi untuk mengelola perusahaan secara efektif dan transparan. (Sufiana & Karina, 2020). Penelitian Riadiani & Wahyudin (2015) menyatakan bahwa dewan

direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengawasan dan kontrol yang ketat terhadap dewan direksi mendorong peningkatan kinerja dan mengurangi kemampuan mereka dalam memanipulasi laba perusahaan.

H1: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dalam pengawasan antara prinsipal dan agen, penting bagi prinsipal untuk memastikan kinerja agen tetap optimal dan mencegah tindakan tidak etis. Salah satu cara yang umum digunakan adalah dengan menunjuk komisaris independen sebagai pengawas, yang membantu menjaga integritas dan transparansi perusahaan serta mengurangi potensi konflik keagenan melalui keputusan strategis (Limmousine & Christian, 2024). Kehadiran komisaris independen dalam perbankan syariah memperkuat pengawasan terhadap manajer dan menyediakan keyakinan tentang keberlangsungan bisnis dan integritas perusahaan melalui pemeriksaan dan evaluasi laporan keuangan (Antoni et al, 2023). Dengan demikian diharapkan meningkatnya pengawasan oleh dewan komisaris independen akan menurunkan upaya manajemen laba sebagaimana penelitian Antoni et al (2023) dan Arfiana et al (2021) yang menemukan hasil bahwa dewan komisaris independen memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba

Bank-bank syariah bertanggung jawab membentuk dewan pengawas syariah yang memastikan konsistensi dan kepatuhan terhadap standar syariah. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada otoritas syariah dan fatwa Islam, menjadi dasar bagi semua kebijakan bank untuk memastikan kepatuhan dalam seluruh aspek operasional. (Ermawati & Anggraini, 2020). Dewan pengawas syariah memiliki peran krusial dalam industri perbankan syariah, memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Implementasi dewan ini sangat berpengaruh terhadap pengelolaan laba dan prosedur organisasi perbankan syariah secara menyeluruh. Oleh karena itu, dewan pengawas syariah dianggap sebagai pilar utama dalam ekosistem perbankan syariah yang harus diperhatikan secara serius. Kurangnya efektivitas pengawasan DPS dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan manajemen. Fokus yang terpecah dan pengawasan tidak langsung muncul karena sedikitnya anggota dewan pengawas syariah yang aktif. DPS dibentuk untuk memenuhi peraturan saja dan terbatas pada operasional perbankan syariah, hal itulah yang memberikan kesempatan bagi manajemen untuk menerapkan strategi manajemen laba secara bebas. Sebagaimana penelitian Arif & Purwanto (2020) menyatakan bahwa pengaruh dewan pengawas syariah menunjukkan nilai negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H3: Dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2.4 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba

Implementasi *Good Corporate Governance (GCG)* sangat relevan dengan peran komite audit independen yang mempengaruhi sistem tata kelola perusahaan. *GCG* memberikan kerangka kerja bagi perusahaan untuk mengelola bisnis dengan nilai maksimal bagi semua pemangku kepentingan. Penting bagi pemilik usaha untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban moral dan hukum untuk memberikan laporan yang jujur kepada semua pihak terkait. Untuk mengurangi konflik keagenan, entitas yang mengawasi kinerja manajemen secara menyeluruh diperlukan (Limmousine & Christian, 2024). Peran komite audit independen sangat penting dalam memastikan kualitas tanggung jawab dan pelaporan keuangan yang tinggi. Komunikasi yang aktif dan keanggotaan yang memadai penting untuk pengawasan yang efektif. Sinergi dan kerja sama antar anggota juga diperlukan untuk mencapai tujuan pengawasan secara maksimal (Rinta, 2021).

Rinta (2021) dan Sari & Hasnawati (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Peran komite audit dalam pengawasannya yang optimal akan memotivasi manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang jujur dan bertanggung jawab sehingga menekan praktik manajemen laba.

H4: Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2.5 Pengaruh Komite Nominasi & Remunerasi Terhadap Manajemen Laba

Australian securities exchange corporate governance principles and recommendations (ASX CGPR) dalam Liu et al (2013) menganjurkan pembentukan komite nominasi dan remunerasi guna meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan. Komite nominasi memastikan kualifikasi dewan yang sesuai, sementara komite remunerasi menetapkan kebijakan gaji untuk mengurangi potensi konflik kepentingan. Hal ini bertujuan memastikan keputusan-keputusan terkait dewan didasarkan pada pertimbangan yang objektif, menjaga integritas dan transparansi dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian dari Khasanah (2021) menyatakan bahwa komite nominasi dan remunerasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengawasan yang optimal yang dilakukan oleh komite nominasi dan remunerasi akan mendorong manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan, serta merangsang peningkatan kinerja, sehingga mengurangi penggunaan taktik manajemen laba.

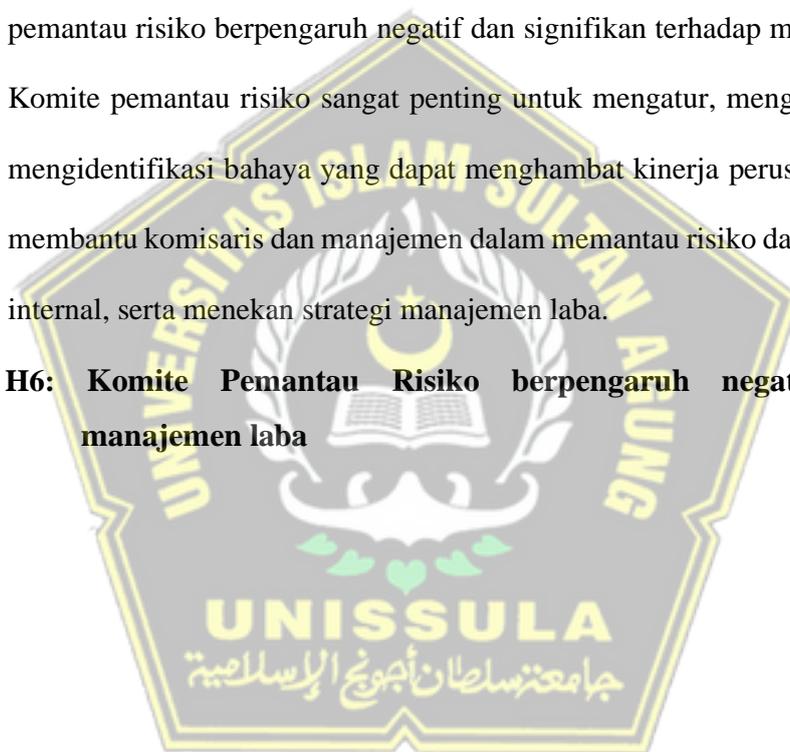
H5: Komite Nominasi & Remunerasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.3.2.6 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Manajemen Laba

Komite pemantau risiko di Indonesia mengalami peningkatan signifikan seiring kesadaran akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Kehadiran dan peran aktifnya bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga upaya nyata dalam menerapkan standar tata kelola perusahaan optimal. Fungsi utamanya adalah memberikan penjelasan terbuka tentang risiko, praktik manajemen risiko, dan pengawasan yang dilakukan, dengan tujuan mengelola risiko secara efektif sesuai dengan standar internasional dan praktik terbaik industri (Dian Riska ,2020). Keberadaan komite pemantau risiko penting dalam

mengungkapkan, mengelola, dan mengawasi risiko organisasi. Mereka juga membentuk kerangka kerja tata kelola organisasi. Komite ini membantu komisaris dalam pengelolaan pengendalian internal dan pengawasan risiko perusahaan, dengan fokus pada praktik manajemen laba. Penerapan prinsip tata kelola internal oleh komite ini diharapkan dapat membantu organisasi mengatasi keterbatasan dalam alokasi dana perusahaan (Hermanto & Berutu, 2022). Penelitian Hermanto & Berutu (2022) juga menunjukkan bahwa komite pemantau risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Komite pemantau risiko sangat penting untuk mengatur, mengendalikan, dan mengidentifikasi bahaya yang dapat menghambat kinerja perusahaan. Mereka membantu komisaris dan manajemen dalam memantau risiko dan pengendalian internal, serta menekan strategi manajemen laba.

H6: Komite Pemantau Risiko berpengaruh negatif terhadap manajemen laba



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berfokus pada jenis penelitian eksplanatori, yang digunakan untuk menguji teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menentang hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana berbagai entitas seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, serta komite pemantau risiko mempengaruhi praktik manajemen laba. Metode kuantitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada analisis data empiris yang terkait dengan indikator numerik.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), populasi merujuk pada kategori yang luas, yang terdiri dari elemen-elemen atau individu-individu dengan jumlah dan karakteristik khusus yang dijadikan fokus oleh peneliti untuk penyelidikan dan penerapan kesimpulan lebih lanjut. Mengidentifikasi populasi merupakan hal yang sangat vital dalam melaksanakan penelitian untuk memastikan keberterimaan dan relevansi data yang terkumpul.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada

periode tahun 2019-2023. Berikut nama-nama bank yang digunakan dalam populasi pada penelitian ini:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No	Bank Umum Swasta Nasional	Website
1	PT Bank Aceh Syariah	www.bankaceh.co.id
2	PT Bank Bca Syariah	www.bcasyariah.co.id
3	PT Bank Jabar Banten Syariah	www.bjbsyariah.co.id
4	PT Bank KB Bukopin Syariah	www.kbbukopinsyariah.com
5	PT Bank Mega Syariah	www.megasyariah.co.id
6	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	www.bankmuamalat.co.id
7	PT Bank NTB Syariah	www.bankntbsyariah.co.id
8	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	www.paninbanksyariah.co.id
9	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	www.btpnsyariah.com
10	PT Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id
11	PT Bank Aladin Syariah Tbk	www.aladinbank.id
12	PT BPD Riau Kepri Syariah	www.brksyariah.co.id

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK 2019-2023

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) menegaskan bahwa sampel mencerminkan besarnya dan susunan populasi. Jika jumlah orang dalam populasi banyak dan peneliti tidak dapat meneliti semuanya karena kurangnya sumber daya (uang, waktu, dan tenaga), maka sampel dari populasi tersebut dapat digunakan. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2019-2023. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu metode pemilihan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu disebut dengan *purposive sampling* (Sugiyono, 2019). Kriteria berikut diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. BUS yang konsisten terdaftar pada tahun 2019-2023 di Otoritas Jasa Keuangan.
2. BUS yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk tahun anggaran 2019-2023.
3. BUS menyediakan data dan informasi terkait penelitian memuat informasi lengkap mengenai jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan anggota komite pemantau risiko.

3.3 Sumber Dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), "metode kuantitatif" merujuk pada pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivis, yang memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya secara statistik atau kuantitatif untuk mengevaluasi asumsi-asumsi yang telah ada sebelumnya. Data kuantitatif untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan BUS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019–2023, yang bersumber dari ojk.go.id, *Bloomberg*, dan situs web perbankan terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang merujuk pada temuan penelitian yang diperoleh tanpa adanya interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui studi jurnal, literatur, dan sumber informasi lain yang relevan. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan dan pencatatan data yang relevan dari situs web perbankan yang terkait serta laporan keuangan BUS di Indonesia untuk periode 2019–2023 ataupun dari OJK (ojk.go.id). Pemanfaatan data ini bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

3.5 Variabel dan Indikator

Variabel yang menjadi fokus dalam riset ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Kajian ini meneliti hubungan antara manajemen laba sebagai variabel dependen dengan dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan

pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi dan remunerasi, serta komite pemantau risiko yang berperan sebagai variabel independennya.

3.5.1 Variabel Dependen

Hal yang perlu diselidiki adalah keadaan yang menjadi fokus penelitian, di mana perubahan dalam variabel dependen dapat dikaitkan dengan variasi dalam variabel independen (Prasetyo, 2023).

Dalam mengevaluasi praktik manajemen laba, pemanfaatan digunakan untuk menghitung *discretionary accruals*. Pendekatan ini menggunakan *modified Jones model* untuk mengestimasi tingkat akrual yang dapat diprediksi, yang dihitung sebagai selisih antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang. Model yang diterapkan adalah:

1. Menghitung Total Akrual (TAC)

Istilah "total akrual" (TAC) merujuk pada perbedaan antara laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi yang dihasilkan oleh suatu entitas. TAC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total akrual perusahaan i selama periode t

Nit : Laba bersih setelah pajak (*Net Income*) perusahaan i
untuk periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi (*cash flow of operating*) perusahaan i
untuk periode t

2. Menghitung total akrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan:

$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}$: Total akrual perusahaan i untuk tahun t, dibagi total
aktiva untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1

A_{it-1} : Total akrual perusahaan i untuk tahun t, dibagi total
aktiva untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}$: Perubahan pendapatan perusahaan i untuk tahun t, dibagi
total aktiva perusahaan i pada akhir tahun perusahaan t-1

$\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$: Aktiva tetap perusahaan i untuk tahun t, dibagi total
aktiva perusahaan i pada akhir tahun perusahaan t-1

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada
perhitungan total accruals

3. Menghitung Nondiscretionary Accruals (NDA)

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}$: Total akrual perusahaan i untuk tahun t, dibagi total aktiva untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1

A_{it-1} : Total akrual perusahaan i untuk tahun t, dibagi total aktiva untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}$: Perubahan pendapatan perusahaan i untuk tahun t, dibagi total aktiva perusahaan i pada akhir tahun perusahaan t-1

$\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$: Aktiva tetap perusahaan i untuk tahun t, dibagi total aktiva perusahaan i pada akhir tahun perusahaan t-1

$\frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}$: Perubahan piutang perusahaan i untuk tahun t, dibagi total aktiva perusahaan i pada akhir tahun t-1

α : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

4. Menghitung Discretionary Accruals (DA)

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}$: Total akrual perusahaan i untuk tahun t, dibagi total

aktiva untuk perusahaan i pada akhir tahun t-1

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

3.5.2 Variabel Independen

3.5.2.1 Dewan Direksi

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, direksi bertanggung jawab dalam mengurus Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Mereka juga memiliki tanggung jawab utama dalam pengelolaan bank umum syariah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009. Direksi bertugas mengelola operasional usaha secara penuh dan mewakili perusahaan di pengadilan dan di luar sesuai dengan anggaran dasar. Ukuran direksi diukur dengan jumlah anggota direksi yang ada di dalam perusahaan (Tuffahati, 2021).

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{ Dewan Direksi}$$

3.5.2.2 Dewan Komisaris Independen

UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas menegaskan peran dewan komisaris dalam pengawasan sesuai anggaran dasar, memberikan nasihat kepada direksi, serta pentingnya memantau pelaporan keuangan dan mengevaluasi tata kelola perusahaan. Variabel independensi dewan komisaris diukur melalui rasio yang membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris perusahaan (Sari & Hasnawati, 2022).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \left(\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}} \right)$$

3.5.2.3 Dewan Pengawas Syariah

Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 dan UU No. 21 Tahun 2008, lembaga perbankan islam harus membentuk dewan pengawas syariah (DPS) untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. DPS dianggap sebagai badan independen di dalam lembaga keuangan syariah yang bertanggung jawab memantau dan menegakkan keputusan dewan syariah nasional. Dewan pengawas syariah diukur dengan total dewan pengawas syariah (Euis et al, 2017).

$$\text{Dewan Pengawas Syariah} = \Sigma \text{ Dewan Pengawas Syariah}$$

3.5.2.4 Komite Audit Independen

SE-03/PM/2000 dari BAPEPAM mewajibkan kehadiran komite audit dalam perusahaan publik dan emiten sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit dianggap sebagai elemen kunci dalam pemantauan kinerja keuangan dan peningkatan efektivitas pengawasan internal. Dengan membentuk komite audit independen dapat mencegah kecurangan dan meningkatkan pengawasan yang lebih efektif (Limmousine & Christian, 2024).

$$\text{Komite Audit independen} = \left(\frac{\text{Komite Audit Independen}}{\text{Total Anggota Komite Audit}} \right)$$

3.5.2.5 Komite Nominasi Dan Remunerasi

Komite nominasi dan remunerasi dibentuk sesuai POJK No. 34/POJK.04/2014 untuk memberikan dukungan kepada dewan komisaris dalam hal kebijakan kompensasi, insentif, dan nominasi anggota dewan komisaris, direksi, dan karyawan perseroan. Komite nominasi dan remunerasi diukur dengan total komite nominasi dan remunerasi (Kean & Novita, 2021).

$$\text{Komite Nominasi Dan Remunerasi} = \Sigma \text{Komite Nominasi Dan Remunerasi}$$

3.5.2.6 Komite Pemantau Risiko

Komite Pemantau Risiko dibentuk sesuai dengan SE OJK No. 7/SEOJK.05/2021 dan POJK No. 29/POJK.05/2020 untuk mendukung

dewan komisaris dalam pengawasan dan penerapan manajemen risiko di perusahaan pembiayaan. Jumlah anggota dalam komite pemantau risiko suatu perusahaan akan dijadikan indikator untuk mengukur kinerja komite dalam penelitian ini.

$$\text{Komite Pemantau Risiko} = \Sigma \text{Komite Pemantau Risiko}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan pengujian sampel terhadap data penelitian, metode analisis data yang diterapkan mencakup penggunaan statistik deskriptif serta penerapan uji asumsi klasik, yang meliputi uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas, untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian (Tuffahati, 2021).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjadi kunci dalam menggambarkan dan menguraikan subjek penelitian, baik dari data sampel maupun populasi, tanpa harus melibatkan analisis mendalam atau membuat kesimpulan yang diakui secara luas dari data tersebut. Data seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum dan minimum, total, rentang, serta informasi tentang *kurtosis* dan *skewness* (perbedaan distribusi) diperinci melalui penggunaan statistik deskriptif (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif memberikan gambaran yang komprehensif tentang data penelitian tanpa

memerlukan analisis yang rumit. Dengan menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat mengeksplorasi karakteristik dasar data dengan mudah.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pentingnya uji asumsi klasik terletak pada upaya untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam estimasi tidak memihak, konsisten, dan tepat. Untuk memenuhi syarat tersebut, data haruslah terdistribusi secara merata, bebas dari masalah heteroskedastisitas dan multikolinearitas, sehingga memastikan keandalan hasil analisis regresi (Ghozali, 2018).

3.6.2.1 Uji Normalitas

Untuk menilai apakah model regresi mampu mendeteksi dan memperhitungkan keterkaitan yang mungkin terjadi antara variabel independen, sering kali digunakan uji multikolinearitas. Uji ini membantu dalam mengevaluasi tingkat interdependensi antara variabel independen dalam model regresi yang memungkinkan untuk memperbaiki estimasi dan interpretasi hasil regresi yang lebih akurat (Ghozali, 2018).

Uji *Kolmogorov-Smirnov*, analisis histogram grafik, dan plot probabilitas normal adalah metode yang dapat diterapkan untuk mengevaluasi tingkat normalitas data. Pengamatan distribusi data pada sumbu diagonal grafik dan histogram residu bisa menjadi indikator apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Jika titik-titik data tersusun secara beraturan atau membentuk pola garis lurus, maka dapat diasumsikan bahwa

data tersebut terdistribusi secara normal. Dalam konteks Uji *Kolmogorov-Smirnov*, keputusan statistik bergantung pada beberapa faktor yang relevan:

- 1) Hipotesis nol (H_0) akan ditolak ketika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan dari uji statistik memiliki nilai $<0,05$. Dalam konteks ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa distribusi data tidak memenuhi kriteria normalitas yang diinginkan.
- 2) Hipotesis nol (H_0) akan diterima ketika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan dari uji statistik memiliki nilai $>0,05$. Dalam konteks ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa distribusi data memenuhi kriteria normalitas yang diinginkan.

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam upaya untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi adanya hubungan antara variabel independen dalam model regresi, sering kali digunakan uji multikolinieritas. Uji ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana variabel independen saling berkorelasi, yang menjadi penting dalam menilai keandalan model regresi dan interpretasi hasilnya (Ghozali, 2018).

Model regresi dianggap dapat diterima jika tidak terdapat multikolinieritas atau korelasi yang signifikan antara variabel independen. Dalam penelitian ini, multikolinieritas dinilai melalui pengujian nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai toleransi. Kedua ukuran ini mengindikasikan sejauh mana variabel independen saling menjelaskan satu

sama lain. Pengambilan keputusan mengenai keberadaan multikolinearitas didasarkan pada kriteria berikut:

- 1) Jika nilai toleransi setiap variabel independen $> 0,1$ atau nilai $VIF < 10$. maka masalah multikolinearitas dapat dihindari.
- 2) Jika nilai toleransi setiap variabel independen $< 0,1$ atau nilai $VIF > 10$. maka masalah multikolinearitas tidak dapat dihindari.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terjadi ketidakseimbangan dalam variasi antara residu pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Heteroskedastisitas merujuk pada kondisi di mana terdapat perbedaan yang signifikan dalam varian antara residu pengamatan yang berbeda, yang dapat mempengaruhi akurasi dan keandalan hasil regresi (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, digunakan alat uji *Glejser* untuk mengevaluasi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* melibatkan regresi variabel independen terhadap nilai absolut sisa (AbsUt). Jika terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian nilai probabilitas signifikansi menjadi dasar dalam menentukan apakah terdapat heteroskedastisitas dalam data:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikansi dari uji heteroskedastisitas $> 0,05$, Ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

- 2) Jika nilai probabilitas signifikansi dari uji heteroskedastisitas $<0,05$, Ini menunjukkan bahwa model regresi menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat korelasi antara kesalahan pada periode waktu tertentu (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan antara pengamatan pada berbagai periode waktu. Tes *Durbin Watson (DW)* digunakan sebagai teknik untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi dalam data. Keputusan diambil berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut, apakah ada autokorelasi atau tidak.

Tabel 3.2
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi
Metode Uji *Durbin – Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

3.7 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi perubahan dalam variabel dependen serta variabel independen yang digunakan sebagai prediktor. Dalam analisis ini, variabel dependen adalah manajemen laba, yang dipengaruhi oleh variabel independen seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko. *Metode Ordinary Least Squares (OLS)* digunakan untuk menganalisis hubungan ini, dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini akan rumuskan dalam bentuk angka atau numerik untuk perhitungan. Berikut adalah model persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

a : Konstanta

X1 : Dewan Direksi

X2 : Dewan Komisaris Independen

X3 : Dewan Pengawas Syariah

X4 : Komite Audit Independen

X5 : Komite Nominasi & Remunerasi

X6 : Komite Pemantau Risiko

β_1, β_3 : Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

e : *Error*

3.8 Uji Hipotesis

3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya, uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah kombinasi dari semua variabel independen dalam model secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini, seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah independen, komite nominasi & remunerasi, serta komite pemantau risiko, diuji secara kolektif untuk menilai kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba. Pengambilan keputusan dalam uji F didasarkan pada analisis terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut.

- 1) Variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen jika nilai estimasi t-nya lebih kecil daripada nilai t tabel pada tingkat signifikansi $>0,05$.
- 2) Variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen jika nilai estimasi t-nya lebih besar daripada nilai t tabel pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$.

3.8.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model menjelaskan perubahan dalam variabel independen. R^2 mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan, sementara R^2 yang kecil menandakan keterbatasan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dalam penelitian ini,

digunakan R^2 yang disesuaikan karena melibatkan lebih dari dua variabel independen. Hal ini dianggap lebih baik karena dapat mengubah nilainya ketika variabel tambahan dimasukkan ke dalam model regresi.

3.8.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2018), uji statistik t adalah alat statistik yang digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Dalam analisis ini, pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $>0,05$, hipotesis akan ditolak atau koefisien regresi dianggap tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $<0,05$, hipotesis akan diterima atau koefisien regresi dianggap signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini terdiri dari bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019–2023. Terdapat 16 bank syariah yang terdaftar di OJK selama periode tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 60 bank syariah yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu selama periode 2019 hingga 2023. Adapun rincian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	BUS yang terdaftar pada tahun 2019-2023 di Otoritas Jasa Keuangan	16
2.	BUS yang tidak konsisten terdaftar di OJK tahun 2019–2023	(4)
3.	BUS menyediakan data dan informasi lengkap terkait variabel penelitian pada tahun 2019-2023	12
Jumlah sampel penelitian (12 BUS x 5 tahun)		60

Tabel 4.1 menggambarkan bahwa data penelitian mencakup bank umum syariah selama 5 tahun. Terdapat 12 bank umum syariah yang memenuhi kriteria sampel yang ditentukan, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 60 sampel. Hasil dari 5 tahun pengamatan x 12 bank umum syariah. Berikut daftar sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Sampel Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2019 - 2023

No	Bank Umum Swasta Nasional	Website
1	PT Bank Aceh Syariah	www.bankaceh.co.id
2	PT Bank Bca Syariah	www.bcasyariah.co.id
3	PT Bank Jabar Banten Syariah	www.bjbsyariah.co.id
4	PT Bank Kb Bukopin Syariah	www.kbbukopinsyariah.com
5	PT Bank Mega Syariah	www.megasyariah.co.id
6	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk	www.bankmuamalat.co.id
7	PT Bank Ntb Syariah	www.bankntbsyariah.co.id
8	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	www.paninbanksyariah.co.id
9	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	www.btpnsyariah.com
10	PT Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id
11	PT Bank Aladin Syariah Tbk	www.aladinbank.id
12	PT Bpd Riau Kepri Syariah	www.brksyariah.co.id

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam analisis ini untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik setiap variabel penelitian, berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan nilai minimum.

Tabel 4.3 di bawah ini menyajikan hasil dari analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.3
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Manajemen Laba	60	-1.37	0.30	-0.0522	0.26324
Dewan Direksi	60	3.00	7.00	4.4333	0.62073
Dewan Komisaris Independen	60	0.33	1.00	0.6730	0.11972
Dewan Pengawas Syariah	60	2.00	3.00	2.3167	0.46910
Komite Audit Independen	60	0.25	1.00	0.8683	0.22567
Komite Nominasi Dan Remunerasi	60	2.00	5.00	2.9333	0.88042
Komite Pemantau Risiko	60	3.00	6.00	3.9333	0.88042
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber : Data yang diolah

- a. Dengan nilai minimum 3 dan maksimum 7, variabel dewan direksi (DD) memiliki rentang yang cukup kecil. Rata-rata jumlah dewan direksi pada 60 BUS adalah 4.4333. Sesuai dengan POJK Nomor 55

Tahun 2016, setiap bank diwajibkan memiliki paling sedikit 3 anggota dewan direksi. Hal ini menunjukkan bahwa BUS telah memenuhi standar yang ditetapkan. Data variabel DD menunjukkan sebaran yang cukup sempit, mencerminkan homogenitas dalam variabel ini. Dengan standar deviasi sebesar 0.62073, yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan variabilitas yang rendah dalam jumlah dewan direksi. Ukuran dewan direksi yang lebih besar tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan dalam menekan manajemen laba, faktor seperti kualitas pengawasan dan independensi dewan juga penting.

b. Terdapat variasi dalam hasil analisis deskriptif pada variabel dewan komisaris independen (DKI) di antara bank-bank yang dianalisis. Rata-rata bank syariah memiliki sekitar 0.6730 Komisaris Independen, dengan beberapa bank mencapai hingga 1, sementara yang lain hanya memiliki 0,33 saja. Dengan standar deviasi 0.11972 ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen di antara bank-bank sampel cukup seragam. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar bank dalam sampel telah memenuhi atau bahkan melampaui standar untuk memiliki dewan komisaris independen yang berperan penting untuk memastikan tata kelola perusahaan yang baik dan pengawasan yang efektif.

c. Variabel dewan pengawas syariah (DPS) memiliki nilai minimum 2 dan maksimal 3. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia NO.6/24/PBI/2004, setiap bank syariah diwajibkan memiliki minimal 2 anggota dan maksimal 5 anggota dewan pengawas syariah. Analisis deskriptif ini

mengindikasikan bahwa bank-bank dalam sampel telah mematuhi ketentuan tersebut. Sebagian besar bank memiliki jumlah anggota yang sedikit lebih banyak dari batas minimum yang ditetapkan, dengan rata-rata sekitar 2 hingga 3 anggota. Standar deviasi sebesar 0.46910 menandakan bahwa jumlah anggota yang rendah menunjukkan penerapan peraturan yang konsisten di seluruh bank yang dianalisis.

- d. Variabel komite audit independen (KAI) di bank syariah yang diteliti memiliki Rata-rata bank syariah memiliki sekitar 0.8683 komite audit independen, dengan beberapa bank mencapai hingga 1, sementara yang lain hanya memiliki 0,25 saja. Standar deviasi yang cukup besar, yaitu 0.22567 menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam jumlah anggota komite audit independen di antara bank-bank dalam sampel. Secara keseluruhan, temuan ini mengimplikasikan bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam jumlah anggota komite audit independen, bank-bank dalam sampel cenderung memiliki lebih banyak anggota daripada yang mungkin diperlukan untuk memastikan fungsi audit yang efektif dalam pengawasan dan pengendalian internal bank sehingga keberadaan komite audit independen penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun efektivitasnya sering terbatas karena ketergantungan pada informasi dari manajemen, dominasi manajemen dalam pengambilan keputusan, atau kurangnya kemampuan anggota komite dalam mendeteksi manipulasi.

- e. Dengan nilai minimum 2 dan maksimum 5, variabel komite nominasi dan remunerasi (KNR) memiliki rentang yang cukup bervariasi. Rata-rata jumlah dewan komite nominasi dan remunerasi pada 60 BUS adalah 2.9333. Dengan standar deviasi sebesar 0.88042, menunjukkan bahwa ada variasi yang signifikan dalam jumlah anggota komite nominasi dan remunerasi di antara bank-bank dalam sampel.
- f. Variabel komite pemantau risiko (KPR) memiliki jumlah anggota yang bervariasi, dengan jumlah maksimum mencapai 6 dan minimum sebanyak 3. Dalam sampel 60 bank, rata-rata jumlah anggota komite pemantau risiko adalah 3.9333. Berdasarkan POJK Nomor 55 Tahun 2016 yang menetapkan bahwa komite pemantau risiko harus terdiri dari minimal 3 orang, dapat disimpulkan bahwa komite-komite ini di bank-bank syariah dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan tersebut. Variabilitas jumlah anggota komite pemantau risiko di antara bank-bank dalam sampel relatif kecil, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasinya, yaitu sebesar 0.88042 yang lebih kecil dibandingkan rata-rata.
- g. Variabel manajemen laba bank umum syariah yang dianalisis menerapkan pendekatan yang bervariasi dalam pengelolaan labanya, beberapa di antaranya menunjukkan nilai -1.37 yang berarti BUS cenderung menurunkan laba secara signifikan, sementara yang lain sedikit meningkatkan labanya. Rata-rata nilai -0.0522 mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, bank-bank ini cenderung melakukan

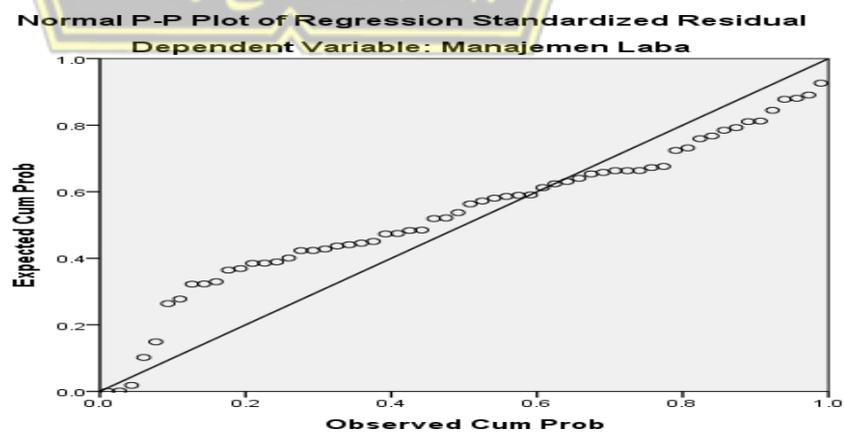
manajemen laba yang mengarah pada penurunan laba. Standar deviasi 0.26324 juga mengkonfirmasi adanya variasi ini, menunjukkan bahwa pendekatan bank-bank tersebut terhadap praktik manajemen laba bervariasi secara signifikan.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, diterapkan model regresi linier berganda. Untuk menangani potensi kesalahan dalam asumsi klasik, diperlukan penerapan model regresi yang baik. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik untuk setiap model yang digunakan:

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah residual atau variabel gangguan dalam model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi ini diuji menggunakan *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut adalah hasil dari uji *kolmogorov-smirnov* yang telah diproses untuk menilai distribusi data:



Gambar 4.1
Grafik Normal Probability Awal

Gambar 4.1 menyajikan hasil uji normalitas melalui grafik P-Plot, di mana beberapa titik terlihat tidak sepenuhnya mengikuti garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat temuan ini, dilakukan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* awal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Awal
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.24156830
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.197
	<i>Positive</i>	0.098
	<i>Negative</i>	-0.197
<i>Test Statistic</i>		0.197
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c

a Test distribution is Normal.

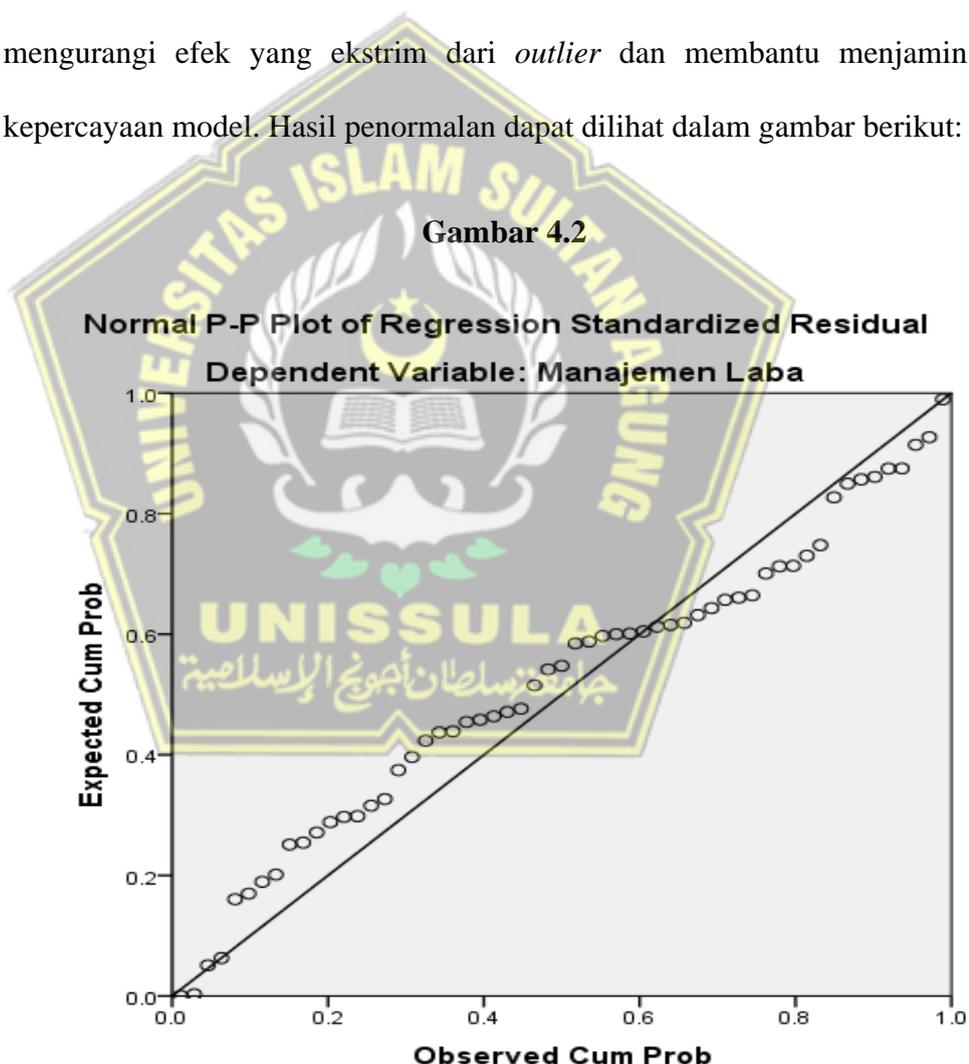
b Calculated from data.

c Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.4, uji *Kolmogorov-Smirnov* awal menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi ini $<0,05$, dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi secara tidak normal. Dengan demikian, model regresi tidak dapat diterapkan dan tidak memenuhi uji normalitas, memungkinkan analisis

untuk tidak dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk mengatasi hal ini maka dilakukan upaya penormalan dengan menggunakan metode *casewise diagnostic*, yaitu pendekatan dengan menemukan dan menilai kasus-kasus tertentu yang memiliki residual yang besar atau tidak lazim. Untuk menemukan outlier, residual dihitung, dibandingkan dengan ambang batas, dan contoh-contoh yang melampaui ambang batas diperiksa untuk menentukan bagaimana mereka memengaruhi model. Penilaian ini mengurangi efek yang ekstrim dari *outlier* dan membantu menjamin kepercayaan model. Hasil penormalan dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 4.2



Grafik Normal Probability Plot Kedua

Gambar 4.2 menyajikan hasil uji normalitas melalui grafik P-Plot, di mana beberapa titik terlihat tidak sepenuhnya mengikuti garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi belum tentu memenuhi asumsi normalitas. Untuk memperkuat temuan ini, dilakukan uji statistik *one sample kolmogorov-smirnov* kedua. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Kedua

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		57
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.04303782
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.103
	<i>Positive</i>	0.083
	<i>Negative</i>	-0.103
<i>Test Statistic</i>		0.103
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 4.5, uji *Kolmogorov Smirnov* kedua menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.2. Hasil ini didapat dari mengeliminasi 3 sampel penelitian, yaitu pada baris ke 22 (PT Bank Mega syariah tahun 2020), baris ke 53 (PT Bank Aladin Syariah Tbk tahun 2021), dan baris ke 59 (PT BPD Riau Kepri Syariah tahun 2022). Karena nilai signifikansi ini $>0,05$, dapat disimpulkan bahwa residual data

terdistribusi secara normal. Dengan demikian, model regresi dapat diterapkan dan memenuhi uji normalitas, memungkinkan analisis untuk dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi satu sama lain. Jika tidak ada korelasi, multikolinieritas dapat mempengaruhi model regresi. Indikator multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Data dianggap bebas dari multikolinieritas jika $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$. Tabel berikut menyajikan hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

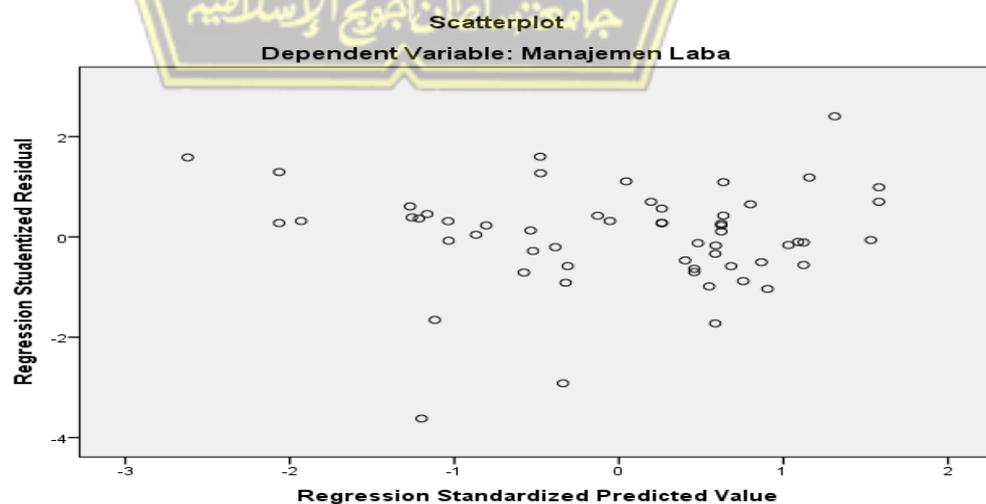
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Dewan Direksi	0.911	1.098
Dewan Komisaris Independen	0.774	1.293
Dewan Pengawas Syariah	0.850	1.177
1 Komite Audit Independen	0.867	1.154
Komite Nominasi Dan Remunerasi	0.802	1.246
Komite Pemantau Risiko	0.700	1.428

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai toleransi untuk masing-masing variabel independen $>0,10$, dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) <10 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengevaluasi apakah varians residual dalam model regresi konsisten di antara variabelnya. Jika varians residual tetap konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas dianggap memiliki kualitas yang baik. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, grafik yang menampilkan hubungan antara nilai harapan variabel dependen dan independen dapat digunakan. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas, terlihat dari pola tertentu yang terbentuk, di mana titik-titik data memperlihatkan pola yang tidak teratur dan menyebar. Untuk memastikan adanya heteroskedastisitas pada hasil uji heteroskedastisitas, maka dilakukan uji statistik yaitu uji *glejser*. Hasil dari uji *glejser* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(<i>Constant</i>)	-0.009	0.058		-0.149	0.882
Dewan Direksi	0.003	0.007	0.057	0.393	0.696
Dewan Komisaris Independen	0.002	0.042	0.006	0.038	0.970
Dewan Pengawas Syariah	0.014	0.010	0.210	1.404	0.166
Komite Audit Independen	0.001	0.019	0.009	0.064	0.949
Komite Nominasi Dan Remunerasi	0.001	0.005	0.029	0.187	0.853
Komite Pemantau Risiko	-0.003	0.006	-0.075	-0.454	0.652

a. *Dependent Variable: ABRESID*

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk setiap variabel >0.05 dalam uji heteroskedastisitas yang dilakukan menggunakan uji *Glejser*. Hal ini mengindikasikan bahwa varians residual antar pengamatan tidak menunjukkan ketidaksetaraan yang signifikan, sehingga model regresi disimpulkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara data observasi yang diukur berdasarkan ruang (*cross section*) atau waktu (*time series*). Korelasi di antara anggota data menunjukkan adanya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji *Durbin-Watson* digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi, dengan mengacu pada nilai kritis batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Data dianggap bebas dari autokorelasi jika nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan ($4-dU$). Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi *Durbin-Watson*:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.739 ^a	0.547	0.492	0.0455469422	1.893

a. Predictors: (Constant), Komite Pemantau Risiko, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, Komite Audit Independen, Komite Nominasi Dan Remunerasi, Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian *Durbin-Watson* untuk model regresi, di mana nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 2.203. Untuk menilai ada tidaknya autokorelasi positif atau negatif dalam model, digunakan rumus $du < d < 4 - du$. Pengujian ini menunjukkan:

$$du < d < 4 - du$$

$$1.808 < 1.893 < 2.192$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diidentifikasi melalui penerapan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, perhitungan statistik untuk analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan SPSS. Hasil dari analisis tersebut disajikan dalam gambar berikut, yang menggambarkan hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	0.486	0.085		5.747	0.000
Dewan Direksi	-0.010	0.011	-0.098	-0.978	0.333
Dewan Komisaris Independen	-0.320	0.061	-0.568	-5.244	0.000
Dewan Pengawas Syariah	-0.034	0.014	-0.243	-2.348	0.023
Komite Audit Independen	0.014	0.029	0.050	0.490	0.626
Komite Nominasi Dan Remunerasi	-0.021	0.008	-0.292	-2.743	0.008
Komite Pemantau Risiko	-0.024	0.008	-0.324	-2.849	0.006

a. *Dependent Variable: Manajemen Laba*

Dari hasil tersebut bisa dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0.486 - 0.01 \text{ DD} - 0.32 \text{ DKI} - 0.34 \text{ DPS} + 0.014 \text{ KAI} - 0.021 \text{ KNR} - 0.024 \text{ KPR} + e$$

Dari persamaan dari hasil uji regresi linear berganda diatas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Koefisien sebesar 0.486 menunjukkan bahwa manajemen laba akan naik sebesar 0.486 apabila diasumsikan nilai dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi dan remunerasi, serta komite pemantau risiko tidak berubah atau tetap.
- b. Koefisien sebesar -0.01 pada dewan direksi (X1) menunjukkan bahwa manajemen laba akan menurun sebesar 0.01 apabila diasumsikan dewan direksi mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- c. Koefisien sebesar -0.32 pada dewan komisaris independen (X2) menunjukkan bahwa manajemen laba akan menurun sebesar 0.32 apabila diasumsikan dewan komisaris independen mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- d. Koefisien sebesar -0.34 pada dewan pengawas syariah (X3) menunjukkan bahwa manajemen laba akan menurun sebesar 0.34 apabila diasumsikan dewan pengawas syariah mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- e. Koefisien sebesar 0.014 pada komite audit independen (X4) menunjukkan bahwa manajemen laba akan meningkat sebesar 0.014

apabila diasumsikan komite audit independen mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.

- f. Koefisien sebesar -0.021 pada komite nominasi dan remunerasi (X5) menunjukkan bahwa manajemen laba akan menurun sebesar 0.021 apabila diasumsikan komite nominasi dan remunerasi mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.
- g. Koefisien sebesar -0.024 pada komite pemantau risiko (X6) menunjukkan bahwa manajemen laba akan menurun sebesar 0.024 apabila diasumsikan komite pemantau risiko mengalami kenaikan dan nilai dari variabel independen lainnya tidak berubah atau tetap.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

4.2.4.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dalam menilai kualitas model regresi, dilakukan uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Model regresi dianggap valid jika hasil pengujian menunjukkan signifikansi; sebaliknya, jika hasilnya tidak signifikan, model tersebut dianggap tidak layak untuk digunakan. Temuan dari uji F disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0.125	6	0.021	10.044	.000 ^b
1 <i>Residual</i>	0.104	50	0.002		
<i>Total</i>	0.229	56			

a. *Dependent Variable:* Manajemen Laba

b. *Predictors:* (*Constant*), Komite Pemantau Risiko, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, Komite Audit Independen, Komite Nominasi Dan Remunerasi, Dewan Komisaris Independen

Sebelum menghitung uji F, harus diketahui F tabel (k-;n-k) dimana k adalah total variabel penelitian dan n adalah jumlah sampel penelitian. Dalam penelitian ini berarti f tabel nya adalah (6-1;57-6) yaitu (5;51) yang nilainya f tabelnya adalah 2.40, sehingga perhitungan uji statistik f nya adalah F-hitung 10.044 > F-tabel 2.40 dan nilai signifikansinya 0.000 < 0.05. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel variabel penelitian dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi dan remunerasi, dan komite pemantau risiko secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi diuji untuk mengevaluasi seberapa baik sebuah model mampu menjelaskan variabel dependen. Tabel di bawah ini memperlihatkan hasil dari pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik R²

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.739 ^a	0.547	0.492	0.0455469422

a. *Predictors: (Constant)*, Komite Pemantau Risiko, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Direksi, Komite Audit Independen, Komite Nominasi Dan Remunerasi, Dewan Komisaris Independen

b. *Dependent Variable: Manajemen Laba*

Hasil dari uji statistik r^2 pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasinya adalah 0.492. Hal tersebut bahwa variabel independen dalam penelitian ini, seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi dan remunerasi, dan komite pemantau risiko dapat menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 49.2% %, sedangkan sisa variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba diluar penelitian ini adalah sebesar 51.8%.

4.2.4.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian terhadap enam variabel independen (X) yang terkait dengan hipotesis 1 hingga 6 dilakukan menggunakan uji-t untuk menguji variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen (Y) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ akan digunakan sebagai acuan. Berikut hasil tabel dari uji t:

Tabel 4.12
Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	(Constant)	0.486	0.085		5.747	0.000
	Dewan Direksi	-0.010	0.011	-0.098	-0.978	0.333
	Dewan Komisaris Independen	-0.320	0.061	-0.568	-5.244	0.000
	Dewan Pengawas Syariah	-0.034	0.014	-0.243	-2.348	0.023
	Komite Audit Independen	0.014	0.029	0.050	0.490	0.626
	Komite Nominasi Dan Remunerasi	-0.021	0.008	-0.292	-2.743	0.008
	Komite Pemantau Risiko	-0.024	0.008	-0.324	-2.849	0.006

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Dari data tersebut menghasilkan:

- a. Hipotesis pertama mendapatkan hasil nilai t -hitung $-0.978 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.333 > 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak dan menerima H0.
- b. Hipotesis kedua mendapatkan hasil nilai t -hitung $-5.244 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima dan menolak H0.

- c. Hipotesis ketiga mendapatkan hasil nilai t -hitung $-0.2348 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.023 < 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa dewan pengawas syariah secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima dan menolak H0.
- d. Hipotesis keempat mendapatkan hasil nilai t -hitung $0.490 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.626 > 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa komite audit independen secara parsial tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak dan menerima H0.
- e. Hipotesis kelima mendapatkan hasil nilai t -hitung $-2.743 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa komite nominasi dan remunerasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H5 diterima dan menolak H0.
- f. Hipotesis keenam mendapatkan hasil nilai t -hitung $-2.849 < t$ -tabel 2.00758 dan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$. Sehingga menghasilkan bahwa komite pemantau risiko secara parsial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa H6 diterima dan menolak H0.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Sufiana & Karina (2020) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jumlah anggota dewan direksi tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Riadiani dan Wahyudin (2015), yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki peran dalam mengurangi praktik manajemen laba. Dewan direksi yang lebih besar belum memungkinkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam menurunkan manajemen laba, faktor-faktor lain seperti kualitas pengawasan atau independensi dewan direksi juga harus diperhatikan agar manajemen laba dapat ditekan secara optimal.

Berdasarkan teori keagenan, dewan direksi bertindak sebagai perwakilan pemilik untuk mengawasi manajemen dan mencegah praktik merugikan seperti manajemen laba. Namun, dalam praktiknya, kondisi ini sering berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi sering kali memiliki keterbatasan dalam mengendalikan manajemen laba. Hal ini dapat disebabkan oleh ketergantungan dewan pada informasi yang diberikan oleh manajemen, dominasi manajemen dalam pengambilan keputusan, atau kurangnya independensi di antara anggota dewan. Akibatnya, manajemen dapat memanipulasi data keuangan untuk keuntungan pribadi.

4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jumlah anggota dewan komisaris independen mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh penelitian Antoni et al (2023) dan Arfiana et al (2021), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki peran dalam mengurangi praktik manajemen laba. Dewan komisaris independen yang lebih besar memungkinkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam menurunkan manajemen laba, kualitas pengawasan, independensi dewan komisaris juga harus ditingkatkan agar praktik manajemen laba dapat ditekan secara optimal.

Pengaruh negatif signifikan dari dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan hubungan yang kuat. Sebagai pengawas independen, dewan komisaris memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan dengan objektivitas yang lebih tinggi, sehingga efektif dalam membatasi praktik manajemen laba yang berpotensi merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, teori keagenan menegaskan bahwa dewan komisaris independen yang efektif berperan penting dalam mengurangi perilaku oportunistik manajemen serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

manajemen laba. Dengan kata lain, jumlah anggota dewan pengawas syariah mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya oleh Arif & Purwanto (2020) juga mengungkapkan bahwa adanya dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan pengawas syariah mampu berperan sebagai pengawas kegiatan agar regulasi dapat dijalankan, dan juga dapat mengawasi praktik manajemen laba.

Prinsip dasar teori keagenan diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan hubungan negatif antara ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan praktik manajemen laba. Hipotesis ini menggarisbawahi potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Selain DPS juga sebagai mekanisme kontrol dalam entitas, DPS bertujuan untuk mengurangi kemungkinan manajemen terlibat dalam perilaku oportunistik dan asimetri informasi. Anggota DPS yang memiliki berbagai pengalaman dan spesialisasi dapat memberikan penilaian yang lebih komprehensif terhadap data keuangan, sehingga mengurangi kesenjangan informasi antara pemilik dan manajer.

4.3.4 Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa komposisi komite audit independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Sufiana & Karina (2020) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, komposisi komite audit independen tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini

bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komite audit juga memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Rinta, 2021; Sari & Hasnawati, 2022). Keberadaan komite audit independen harus diimbangi dengan kemampuan komite audit independen agar tugasnya sebagai dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan tanggung jawabnya terhadap dewan komisaris yang harus dilaporkan dalam secara tahunan dapat dilakukan dengan optimal.

Berdasarkan teori keagenan, komite audit yang independen bertugas untuk mengawasi prosedur akuntansi dan memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan atas nama pemegang saham. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa kehadiran komite audit independen tidak selalu mampu mencegah praktik manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan, termasuk ketergantungan komite audit pada informasi dari manajemen, dominasi komite audit dalam pengambilan keputusan, atau ketidakmampuan anggota komite untuk mengenali teknik manipulatif. Oleh karena itu, meskipun terdapat komite audit independen, manajemen masih memiliki peluang untuk memalsukan laporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh Komite Nominasi Dan Remunerasi Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran komite nominasi dan remunerasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jumlah anggota komite nominasi dan remunerasi mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Khasanah (2021) yang menerangkan bahwa keberadaan komite remunerasi berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba, namun lain dalam penelitian Liu et al (2013) menyebutkan keberadaan komite nominasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran komite nominasi dan remunerasi secara signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba karena tugas utama komite ini berfokus pada nominasi dan penentuan remunerasi, dan sebagai pengawas laporan keuangan. Efektivitas pengawasan dapat dilakukan karena bergantung pada kualitas, independensi anggota komite, dan jumlah anggotanya.

Teori keagenan menyoroti konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal). Sebagai bagian dari tata kelola perusahaan, komite nominasi dan remunerasi bertujuan untuk mengurangi konflik ini. Ukuran komite yang lebih besar memungkinkan keragaman perspektif dan tingkat pengalaman yang lebih tinggi, yang meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen dan keputusan kompensasi. Pengawasan yang lebih ketat ini mengurangi kemungkinan manajemen menggunakan teknik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan. Komite yang efektif dapat mengurangi dorongan untuk strategi manajemen laba jangka pendek dengan menyusun paket kompensasi yang selaras dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Komite Pemantau Risiko Terhadap Manajemen Laba

Hasil dari uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa ukuran komite pemantau risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, jumlah anggota komite pemantau risiko mempengaruhi praktik manajemen laba. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Komite pemantau risiko juga memiliki

pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Hermanto & Berutu, 2022). Ukuran komite pemantau risiko secara signifikan mempengaruhi praktik manajemen laba karena fokus utama komite ini adalah pada pengelolaan risiko perusahaan dan pengawasan laporan keuangan. Efektivitas pengawasan ditentukan oleh kompetensi dan independensi anggota komite serta jumlah anggotanya.

Hasil ini konsisten dengan teori keagenan yang mengidentifikasi konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Komite pemantau risiko yang lebih besar menyediakan pengawasan yang lebih luas terhadap aktivitas manajemen dan pelaporan keuangan, mengurangi peluang manipulasi angka untuk kepentingan pribadi, dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan transparan. Selain itu, komite yang aktif mendukung pembentukan budaya akuntabilitas dan transparansi, serta mengurangi insentif manajemen untuk praktik manajemen laba. Keberagaman latar belakang dan keahlian anggota komite juga memperkuat efektivitas pengawasan terhadap risiko dan manipulasi akuntansi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko terhadap manajemen laba. Analisis pengaruh yang diambil adalah analisis linear berganda dengan SPSS versi 23. Sampel dalam penelitian ini diambil dari OJK periode 2019 sampai periode 2023 yang dimana total sampelnya adalah 12 perusahaan bank umum syariah yang terdaftar pada otoritas jasa keuangan.

1. Ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan kualitas pengawasan atau independensi dewan direksi belum diperhatikan lebih detail.
2. Ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan kualitas pengawasan, independensi dewan komisaris sudah dilakukan sesuai dengan fungsinya.
3. Ukuran dewan pengawas syariah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan sebagai pengawas kegiatan agar regulasi dapat dijalankan dan mengawasi praktik manajemen laba.
4. Komposisi komite audit independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan keberadaan komite audit independen harus diimbangi dengan kemampuannya agar tugasnya dalam

meningkatkan kualitas laporan keuangan dan tanggung jawabnya terhadap dewan komisaris dapat dijalankan dengan baik.

5. Ukuran komite nominasi dan remunerasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan tugas utama komite ini berfokus pada nominasi dan penentuan remunerasi, dan pengawasan laporan keuangan.
6. Ukuran komite pemantau risiko memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan fokus utama komite ini adalah pada pengelolaan risiko perusahaan, serta pengawasan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam Penelitian masih banyak terdapat keterbatasan penelitian, diantaranya adalah:

1. Nilai *adjusted R²* masih rendah, yaitu hanya 49,2% . artinya masih banyak variabel – variabel lain yang mampu berkontribusi lebih besar untuk mempengaruhi manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel dibawah dewan direksi seperti komite manajemen risiko, komite sumberdaya manusia untuk dianalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba.
2. Penelitian ini belum berhasil membuktikan seluruh pengaruh variabel – variabel dalam *islamic corporate governance* seperti dewan direksi, komite audit independen terhadap manajemen laba. Karena Ukuran dewan direksi tidak selalu efektif; kualitas dan independensinya jauh lebih penting sedangkan untuk komite audit independen sering kali tidak selalu efektif dalam menekan manajemen laba karena keterbatasan

independensi, kapabilitas, serta dominasi manajemen. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam bagaimana meningkatkan kualitas dan independensi dewan serta komite audit, termasuk faktor pelatihan, pengalaman, dan mekanisme pengawasan agar efektivitas dapat meningkat dan manajemen laba dapat ditekan lebih optimal.

5.3 Saran - Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kesimpulan dalam penelitian ini, maka terdapat saran – saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperbarui pengamatannya karena dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang hanya memiliki jangka waktu penelitiannya hanya 5 tahun saja, sehingga penelitiannya selanjutnya dapat mengikuti perkembangan ilmu ekonomi yang sangat dinamis perkembangannya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat variabel - variabel lain yang ada di laporan keuangan GCG seperti komite sumber daya manusia dan komite lainnya dibawah direksi yang dapat mempengaruhi manajemen laba karena variabel dalam GCG tidak terbatas pada variabel - variabel seperti dewan direksi, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, komite audit independen, komite nominasi & remunerasi, dan komite pemantau risiko saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Rizka Riadiani, A. W. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/8307/5616>
- Andrian, Hafil. 2020. “Prediksi Keuangan Syariah Global 2024, Indonesia Teratas”. Diakses Pada 22 April 2024. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/ql3ofv430/prediksi-keuangan-syariah-global-2024-indonesia-teratas>
- Antoni, R., Efrina, L., & Akbar, E. E. (2023). Pengaruh Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba Pada Bank Syariah Indonesia Periode 2017-2021. *Az Zahra Journal: Journal Of Islamic Economics And Business*
- Ardyanti, P. D. (2023). Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit Dan Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1–16.
- Arfiana, H., Rohaeni, N., & Amyati, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1), 464–477. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.39>
- Arif, A., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, 12(2), 183–195. <https://doi.org/10.24905/permana.v12i2.107>
- ASX Corporate Governance Council (ASX CGPR) (2003, 2007 & 2009), “Corporate Governance Principles and Recommendation”, <https://www.asx.com.au/supervision/governance/index.htm>.
- Boediono, G. S. B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate, Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan memakai Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI*.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Effendi, M. A. 2016. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implimentasi*. Jakarta: Selemba Empat.

- Ekawati, D. R., Nugroho, T. R., & Rubiyanto, R. (2020). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit, Dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba
- Ermawati, L., & Anggraini, N. (2020). Pengaruh Komisaris Independen dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 1(1), 61–70. Diambil dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/article/view/5319>
- Ghozali, I. (2018). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9. IX*, 490. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 2 (3rd ed.)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hermanto, & Berutu, R. S. N. (2022). The Influence of the Number of Board of Commissioners, Company Size, Risk Monitoring Committee, and Financial Performance on Earnings Management. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 58–70. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i1.416>
- Karina, R., & Sufiana, S. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>
- Kean, F. T., & Novita, N. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Remunerasi Direksi Terhadap Earning Management (Studi Bank Konvensional Periode 2016-2020). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i1.327>
- Khasanah, S. M. (2021). Keterlibatan Dewan Komisaris Dalam Komite Nominasi, Komite Remunerasi, Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Keahlian Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
- Kikeri, S. 2016. “Corporate Governance”. Diakses Pada 28 April 2024.
<https://www.worldbank.org/en/topic/financialsector/brief/corporategovernance>
- Liana Susanto, A. A. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 414. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17561>
- Limmousine, J., & Christian, N. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 5(1)

- Liu, J., Harris, K., & Omar, N. (2013). Board committees and earnings management. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*, 9(1), 6–17. <https://doi.org/10.22495/cbv9i1art1>
- Nurhayati, E., Yuliafitri, I., & Amrania, G. K. P. (2019). Analisis Pengaruh Islamic Social Reporting, Ukuran, Dan Jumlah Rapat Dps Terhadap Manajemen Laba Perbankan Syariah Di Indonesia. *Banque Syar'i : Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.32678/bs.v3i1.1913>
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (204), 126–136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- Prasetyo, W. B. (2023). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Non Performing Financing, Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020”
- Rinta, M. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Sugiyono, P. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Solihah, S., & Rosdiana, M. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Sustainable*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452>
- Tuffahati, D. N. (2021). Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah
- Widijaya, W., & Veronica, J. (2022). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekobistek*, 11, 367–375. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i14.383>
- Yulia Sari, A., & Hasnawati, H. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 929–940. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14565>